

UMAT WASAT: PELUANG DAN TANTANGAN

Dalam acara Silaturahmi dan Seminar Internasional
“Umat Wasat: Peluang dan Tantangan”



30-31 Oktober 2019 M atau 1-2 Rabiul Awal 1441 H
Wisma Jambi di Kairo

UMAT WASAT:
PELUANG DAN TANTANGAN

Prosiding dalam acara Silaturahmi dan Seminar Internasional
“Umat Wasat: Harapan dan Tantangan”
30-31 Oktober 2019 M atau 1-2 Rabiul Awal 1441 H
Wisma Jambi di Kairo

Editor:

Tim MUI Sumut dan HMM SU Kairo Mesir

Kontributor:

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution; Prof. Dr. H. Zainal Arifin, MA;
Dr. Arifinsyah, MA, Dr. Akmaluddin Syahputra MA.

Lay out & Disain Cover:

Abu Arif Billah

Penerbit MUI Sumut Press,
Jln. MUI No. 3
Medan Sumut email zainalaripinzakaria1969@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2019

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan hasil dari Silaturahmi dan Seminar Internasional “Umat Wasat: Peluang dan Tantangan” yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Masyarakat Sumatera Utara (HMMSU) di Kairo, bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU) dan Organisasi Internasional Alumni al-Azhar (OIAA) Indonesia Sumut pada tanggal 30-31 Oktober 2019 bertepatan dengan 1-2 Rabiul Awal 1441 H di Wisma Jambi Kairo.

Prosiding ini menyajikan Keynote Speaker Oleh: Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (Ketum MUI Sumut) dan Ketua Umum Organisasi Internasional Alumni al-Azhar Indonesia Sumut (Ketum OIAA Sumut), dilanjutkan dengan pema kalah pertama, Dr. Zainal Arifin tentang Umat Wasat menurut Alquran dan berurutan kemudian Prof. Dr. Hasan Bakti tentang Kemanusiaan dalam Islam dan penerapannya di Indonesia (Pemikiran); Dr. Akmaluddin Syah Putra tentang Perlindungan Anak dalam Tatanan Islam (Fikih) dan Dr. Arifinsyah tentang Perlindungan Islam terhadap Non Muslim: Kajian Garansi Nabi Muhammad atas Kristen Santa Kaatarina di Mesir (Sejarah).

Dalam silaturahmi ini juga Prof. Dr. Mohammad Hatta Ketua Umum MUI Kota Medan menyampaikan tentang perkembangan Islam di Sumatera Utara, dan Drs. Muin Isma sebagai Ketua Dewan Penasihat MUI Sumut berbicara tentang Harapan Umat untuk para mahasiswa di Mesir. Di akhir seminar dihasilkan rekomendasi Mesir.

Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh yang telah membantu kegiatan ini, dari Duta Besar KBRI Kairo bapak Helmy Fauzy, Dr. Usman Syihab Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI, Ketua Umum MUI Sumut dan seluruh yang hadir dari Indonesia, Direktur Gadika, Ketua HMMSU, Zamzami dan Arif Billah, serta seluruh mahasiswa Mesir yang hadir dalam acara ini. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi bangsa, agama dan Negara. Hingga Sumut Indonesia menjadi bermartabat.

Tim penyusun mewakili Panitia memohon maaf jika di sana sini dalam kegiatan ini terjadi kesalahan dan kesilapan, semoga di kemudian hari dapat menjadi pembelajaran yang lebih baik.***

KATA SAMBUTAN

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara
Ketua Umum Organisasi Internasional Alumni al-Azhar Indonesia Sumut
Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA

Disampaikan sebagai *Key note Speaker* dalam acara Silaturahmi dan Seminar Internasional “Umat Wasat: Harapan dan Tantanga” di Wisma Jambi di Kairo pada tanggal 30-31 Oktober 2019 M bertepatan dengan 1-2 Rabiul Awal 1441 H

Kembali ke Mesir adalah kembali ke kenangan masa lalu, saat saya menuntut ilmu di tahun 70an di negeri seribu menara ini. Ini merupakan kenangan indah yang mengisi hidup saya yang menentukan masa depan saya. Saya kuliah bersamaan dengan Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof Alwi, Gus Dur, Gus Mus dan Syukri Gontor. Mereka dulunya seperti anda, sebagai mahasiswa, sekarang mereka mengisi hari-hari bersejarah di Indonesia.

Pengaruh al-Azhar Mesir bagi kemerdekaan Indonesia dan mengisi pola pikir ke Islaman di Indonesia adalah hal yang tidak dapat diingkari. Alumninya yang belajar dan kembali ke tanah air memberi kontribusi positif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan beragama di seluruh lini kehidupan. Suara alumni al-Azhar di tingkat internasional, nasional, lokal bahkan keluarga masih didengar dan diharapkan saran-saran positif darinya. Untuk itulah al-Azhar dibangun dan untuk itu kalian anak-anakku datang kemari. Belajar tentang cara menjadi *khairu ummah* atau umat terbaik, menjadi umat rahmat yang menebarkan perdamaian.

Keberadaan al-Azhar sebagai umat *wasath* atau moderat dengan ciri *khaira ummah* dan rahmat ini menjadikan al-Azhar dan alumninya sebagai solusi dalam hidup berbangsa dan beragama. Semoga anak-anakku dapat meneruskan risalah al-Azhar ini yang merupakan inti dari risalah Islam yang damai itu.

Kepada Mahasiswa Sumatera Utara yang sedang menimba ilmu di Mesir, saya sarankan untuk fokus pada pendidikan yang tidak saja bersifat formal di kampus, tapi juga ilmu yang terkait dengan sosial kemasyarakatan di tanah air. Belajar menjadi imam shalat, berdoa di hadapan jemaah dan memimpin prosesi shalat jenazah dan wejangannya.

Sangat menyedihkan jika ditemukan alumni al-Azhar pulang ke tanah air diminta untuk berdoa atau memimpin yasinan mereka menolak dengan alasan tidak bisa. Semua ilmu sosial kemasyarakatan walau tidak dipelajari di al-Azhar tapi perlu ditekuni, karena hal itu mudah dan dapat dikuasai, jika ada kemauan. Di sisi lain, ini menjadi cerminan hidup bermasyarakat di Indonesia. Ini cara meraih hati rakyat.

Di samping itu, perkembangan permasalahan Islam di dunia atau di Indonesia, memerlukan anak-anakku untuk tampil secara profesional di bidang yang kalian tekuni. Jadilah profesional di bidang yang sedang ditekuni. MUI Sumut terutama pengurus fatwanya diharapkan bisa dan mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar, dan itu peluang besar yang menanti kalian semua. Menjadi dosen yang berkualitas di kampus yang paham agama dengan penguasaan alatnya, berupa bahasa Arab adalah kekuatan anak-anakku. Kekuatan ini harus diperhitungkan dengan persaingan yang bertambah hari bertambah ketat dengan alumni lokal yang terus berevaluasi untuk tampil menjadi lebih baik dalam system dan cara pengajarannya.

Lebih serius dan mengoptimalkan kesempatan belajar di Mesir dan mengamalkannya di daerah masing-masing sesuai masa studi, adalah harapan saya, mewakili ayah emak dan bangsa Indonesia. Berhenti akan tergilas, sedangkan mundur pasti kalah. Anak-anakku, belajarliah untuk *inzar qaum* atau mengingatkan umat jika kembali ke tanah air. Jadilah orang yang bermanfaat bagi dunia dan Indonesia. Untuk itu, jangan berlama-lama di sini dan sibuk dengan hal yang bukan menjadi tujuan utama dalam kepergian menuntut ilmu ke Mesir.

Mengurus organisasi itu perlu, olah raga itu juga baik bagi kesehatan, main *game* sebagai hiburan sesaat juga baik; tapi menjadi hal buruk, jika selama hidup di Mesir waktu dan tenaga hanya habis untuk organisasi, bola dan *game*. Saat saya menjadi ketua umum Persatuan Pelajar Indonesia, saya ditawarkan untuk menjabat periode kedua, tapi saya tolak, saya pulang, walau kondisi ekonomi Indonesia tidak nyaman ketika menjadi mahasiswa dan hidup di Mesir.

Yakinlah, jika profesional anak-anakku akan diterima di manapun kalian berada. Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar sekejap, dia akan merasakan pahitnya kebodohan seumur hidup. Belajarliah sungguh-sungguh, karena tidak ada seorang pun yang terlahir langsung pintar.

Saya mengucapkan terima kasih atas bisa terselenggaranya silaturahmi dengan mahasiswa Indonesia di Mesir pada hari ini. Semoga acara ini yang dilanjutkan dengan Seminar Internasional dapat berjalan dengan baik dan lancar.

KATA SAMBUTAN

SULTAN HIMPUNAN MAHASISWA MASYARAKAT SUMUT

Oleh: Azrial Aftar

Saya mewakili keluarga besar masyarakat Sumatera Utara di Mesir menyambut baik kunjungan MUI Sumatera Utara ke Mesir, kunjungan ini bagi kami seperti perhatian orang tua kepada anak-anaknya yang sedang menimba ilmu di Mesir.

Himpunan Mahasiswa dan Masyarakat Sumatera Utara (HMMSU), sebuah organisasi kekeluargaan sebagai wadah kegiatan dan silaturahmi mahasiswa Sumatera Utara yang sedang menimba ilmu di Mesir. Secara kuantitas, jumlah pelajar dan mahasiswa Sumatera Utara di Mesir berjumlah 340 Orang, berasal dari seluruh daerah di Sumatera Utara.

Adapun data akademik dari 340 Mahasiswa yang sedang menimba ilmu di Mesir kurang lebih sebagai berikut: S 1 sebanyak 240 mahasiswa, S 2 berjumlah 22 orang, dan S 3 sebanyak dua mahasiswa. Adapun Sisanya adalah mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan Ma'had dan kelas pendalaman Bahasa arab.

Aktifitas yang sudah menjadi program HMMSU antara lain silaturahmi antar mahasiswa, keilmuan dan intelektual dalam bentuk kajian dan seminar, sosial, budaya dan kesenian, baik bersifat internal maupun eksternal.

Dari aktifitas-aktifitas tersebut *alhamdulillah* kami dapat menunjukkan eksistensi keberadaan, prestasi dan kiprah putera-puteri Sumut di tengah-tengah dinamika pelajar dan mahasiswa Indonesia di Mesir, seperti: Menjadi organisasi kekeluargaan terbaik di bidang akademik pada tahun 2016, mengadakan Seminar Umum Sejarah Islamiyah, Seminar Kepenulisan, dan penampilan tari zapin Melayu di beberapa kota Mesir atas Undangan KBRI Kairo. Mengutus anggota pada ajang MTQ Internasional cabang tilawah meraih juara dua.

Selama ini kegiatan dan aktifitas mahasiswa Sumatera Utara berlangsung di rumah sekretariat yang berada di kawasan Nasr City- Kairo. Adapun keadaan rumah sekretariat yang ada hanya bisa menampung sekitar 70 an mahasiswa. Rumah sekretariat ini adalah bantuan Sumut yang diperoleh dari dana APBD.

Seiring bertambahnya waktu, kuantitas mahasiswa Sumatera Utara yang ingin melanjutkan studinya di Mesir semakin bertambah. Hal tersebut berdampak pada kelangsungan, dan pengoptimalan kegiatan dan studi mahasiswa di Mesir.

Oleh karenanya, besar harapan kami kepada bapak-bapak dan instansi terkait agar kami dapat lebih mengoptimalkan kegiatan dan masa pembelajaran di Mesir, dengan adanya “Wisma Martabat” yang baru.

Wisma Martabat baru menjadi penting dan urgen jika dia berfungsi sebagai wisma pertemuan yang bisa disewakan untuk acara akikah atau nikah atau seminar. Wisma Martabat baru ini juga menjadi optimal jika ada display produk usaha asal Sumatera Utara.

Menjadi mahasiswa yang produktif, tidak saja menuntut ilmu untuk kelangsungan hidup di akhirat secara teoritis, tapi mereka juga harus sukses dalam kehidupan dunia. Sebagaimana pesan Imam Syafii: “Hendaklah kalian menuntut ilmu dan memiliki harta. Masyarakat awam memperlakukan kalian dengan harta, sementara yang khusus memperlakukan kalian dengan ilmu.”

Di samping pentingnya Wisma Martabat yang bisa disewakan dan display produk Sumut, tak kalah penting adalah beasiswa untuk mahasiswa Sumut agar kelak mereka bisa lebih nyaman menuntut ilmu dan lebih optimal kembali ke kampung halaman.

Jika Pemprov Jawa Barat memberikan 200 beasiswa kepada seluruh mahasiswa asal Jawa Barat, dan Aceh serta Riau juga menyisihkan beasiswa bagi putra putri yang belajar di Mesir, sebagaimana ini dilakukan juga oleh Pemprov di Kalimantan, Sulawesi dan NTB, maka tidak ditemukan sama sekali bantuan secara sistematis dan terorganisir bagi putra putri terbaik dan berprestasi atau tidak mampu yang berasal dari Sumatera Utara.

Silaturahmi dan Seminar Internasional tentang umat moderat ini penting diadakan agar keberadaan pelajar Indonesia di luar negeri datang ke tanah air punya niat membangun Negara dalam bingkai Islam yang penuh ramah dan rahmat. Pelajar Indonesia di luar negeri adalah asset bangsa yang telah dan akan memberi kontribusi positif bagi keberlangsungan Indonesia.

Mencintai Islam adalah mencintai tanah air tempat lahir mereka. Mencintai Islam adalah menebarkan kebaikan dan perdamaian di manapun dia berada. Inilah risalah Azhar dan di sini kami belajar. Belajar untuk menebar risalah moderasi Islam. Islam yang ramah dan rahmat, selamat melaksanakan seminar semoga menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi mahasiswa, tanah air dan agama.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Kata Sambutan Ketum MUI Sumut ...vii

Kata Sambutan Sultan HMM Sumut ... ix

Daftar Isi ... xi

1. **Umat Wasat: Peluang Dan Tantangan ... 1**
2. **Pemahaman ‘*Umat Wasat*’ Menurut Tafsir Syarawi Dan Pengaruhnya Bagi Pemikiran Indonesia**, oleh: Prof. Dr. Zainal Arifin, Lc, MA (Ketua Harian MUI Sumut Komisi Hubungan Luar Negeri dan Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) ... 7
3. **Islamic Protection Toward Non-Muslims: A Study Of Guarantee Letter Of Rasulullah Saw Toward The Monastery Of Santa Katarina**, By: Arifinsyah, M.Akbar Rasyidi Datmi, Farid Adnir (The Compartive of Religion Faculty of Ushuluddin and Islamic Study State Islamic University of North Sumatera-Indonesia ... 22
4. **Perlindungan Anak Di Indonesia (Studi Ketahanan Keluarga Melayu Sumatera Timur)**; Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum; Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan Sekretaris Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara ... 39
5. **Kemanusiaan dalam Islam dan penerapannya di Indonesia**; Prof. Dr. Hasan Bakti, Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan, Ketua Bidang Pendidikan MUI Sumatera Utara ... 49

Penutup ... 69

PENDAHULUAN

UMAT WASAT: PELUANG DAN TANTANGAN

Pengertian Umat **WASAT**

Pengertian dari umat wasat berdasarkan dari pemahaman para ulama tafsir dari berbagai aliran kalam dan pemikiran Islam bermuara pada umat yang terbaik, adil dan moderat. Para peserta dari para mahasiswa yang hadir pada hari ini adalah umat atau generasi yang terbaik, karena bisa bersifat adil dalam mencapai cita-cita dunia dan cita-cita akhirat, sehingga bersikap moderat.

Di hadapan saya pada hari ini adalah generasi yang saat ini menjadi generasi terhebat karena ilmu dunia agama yang dituntut dan dicari. Ketahuilah, bahwa kebahagiaan akan dicapai jika manusia memiliki tiga bagian dari kecerdasan. Kecerdasan spiritual, emosional dan kecerdasan intelektual. Menariknya para cendekiawan menempatkan posisi kecerdasan spiritual 60%, kecerdasan emosional 25%, dan kecerdasan intelektual hanya 15%.

UMAT TERBAIK DALAM SPIRITUAL (**MAQASID SYARIAH**)

Kenapa? Karena manusia dengan latar belakang agama apapun dia, akan sampai pada satu titik bahwa di dunia ini sementara dan akhirat selamanya. Kebahagiaan di akhirat adalah kebahagiaan sesungguhnya. Bahkan manusia –bagi yang beragama- lebih lama hidup di kuburan dari pada di atas bumi ini. Jika mereka meraih kebahagiaan di surga dan di alam barzakh serta dunia, maka ini kebahagiaan sesungguhnya.

Siapa pun yang menderita di dunia, tapi bahagia di akhirat, maka dia bahagia. Sebaliknya siapa pun yang bahagia di dunia dan menderita di akhirat, maka dia pasti menderita. Karena 1 hari di akhirat sama dengan 50.000 tahun usia di dunia.

Maksud dari kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kecerdasan hubungan baik manusia dengan Allah dengan menjaga lima *maqashid syariahnya*: (1) jaga agama, (2) jaga akal, (3) jaga keturunan, (4) dan harta (5) serta jaga kehormatan. Menariknya, manusia yang cerdas secara spiritual ini akan mengalami kekayaan hati dan materi yang luar biasa.

Betapa menjaga agama dengan rukun Islam yang limanya di samping menjadi mukmin bahagia juga mukmin yang kaya. Rukun pertama, syahadat akan menghasilkan sekolah yang secara materi seperti sekolah Muhammadiyah memiliki perputaran uang triliunan perbulannya di seluruh

Indonesia. Dari rukun kedua, bagaimana menutup aurat menghasilkan bisnis baju koko, jubah, mukena dan sejadah. Rukun berikutnya, puasa, zakat dan haji, jika ditekuni salah satu saja secara professional maka umat Islam adalah umat yang kaya atau umat tangan di atas.

Perputaran uang di bulan Ramadhan dengan semangat memberi buka puasa dan berhaji, menghasilkan tangan-tangan kreatif dunia Islam dalam menjaga makanan tradisional yang hanya ada di bulan Ramadhan, belum lagi baju lebaran. Haji dan umrah itu sendiri menghasilkan pekerja-pekerja ibadah yang professional tapi juga kaya raya.

Benarlah, siapa yang cerdas secara spiritual, di samping mereka bahagia, mereka juga kaya raya dan menjadi umat terbaik atau umat tangan di atas.

Menjaga akal pikiran, menjaga keturunan, dan harta serta menjaga kehormatan, jika ditinjau dari segi keuntungan materi, maka tidak akan ada mahasiswa muslim Indonesia di manapun ia berada, termasuk di Mesir ini, yang bingung dalam mencari pekerjaan. Menjaga akal pikiran akan melahirkan generasi yang tidak saja sehat, karena jauh dari narkoba, tapi juga menjadi generasi yang hebat, cerdas dan bermartabat.

Generasi yang nasab keturunan keluarganya jelas, akan melahirkan *sakinah* atau kedamaian di satu sisi, tapi di sisi lain, akan menghasilkan semangat dan etos kerja yang tinggi. Dia bekerja demi menafkahi istri dan anak-anaknya. Itu adalah ibadah dan itu menghasilkan etos dan perputaran ekonomi umat.

Masyarakat yang nol criminal, di mana harta benda di Negara itu terjaga, maka ditemukan masyarakatnya lebih bahagia dan lebih produktif. Biasanya masyarakat itu minim pengenguran. Islam hadir dalam penjagaan harta, karena manusia cinta harta, dan Islam mengalirkannya ke dalam satu konsep yang luar biasa, yaitu: konsep zakat, infak, sedekah dan wakaf. Agar kelak harta mereka abadi, maka cara ziswaf ini adalah cara terbaik. Di sini para pengelola tidak saja bahagia secara finansial, karena mendapatkan gaji yang halal, tapi juga bahagia karena bisa menyalurkan kebahagiaan kepada orang lain. Inilah masyarakat *think giving*, masyarakat yang senang berbagi.

Dari kecerdasan spiritual yang 60% ini terlihat jelas, bahwa orang yang dekat dengan Allah, adalah orang yang bahagia secara rohani dan jasmani, jiwa dan harta, dunia dan akhirat. Inilah peluang terhebat dan terbesar yang perlu diaplikasikan dalam kegiatan yang lebih mengkrucut dan lebih detail. Seperti contoh, bagaimana kerjasama antar umat dalam mendisain haji umrah dan wisata rohani yang nyaman, aman berkah dan bahagia dengan tingkat *repaid order* (pesan ulang) yang tinggi.

UMAT TERBAIK DALAM KECERDASAN EMOSIONAL

Walau di zaman melinial ini aplikasi dan bisnis on line sudah menjamur dan sudah mulia menggeser *human touch* (sentuhan manusia), tapi tetap saja,

secara jati diri, manusia adalah makhluk social, dia memerlukan manusia yang lain, dia memerlukan hubungan humanis.

Di sini, kecerdasan emosional yang 25% itu terlihat kepentingan dan keunggulannya. Bahwa, siapapun yang melayani pelanggan dengan baik dan benar, maka dia akan kebanjiran order yang laur biasa. Tentu saja, di samping kemasan dan produk yang baik, sebenarnya, kejujuran, senyum dan ramah adalah hal yang paling utama dalam keberhasilan dakwah dan bisnis.

Memaafkan, tidak mendendam, tidak iri, tidak pula dengki, serta sifat kesatria mau mengakui kesalahan dengan minta maaf dengan niat berusaha untuk lebih baik dan lebih maju adalah kecerdasan emosional yang sangat diperlukan dari dulu hingga sekarang. Alquran hadir dengan tawaran kecerdasan ini di mana-mana. Semangat sabar, semangat syukur, semangat saling menghargai, belajar dari sejarah dan belajar dari orang lain adalah kecerdasan emosional yang menghasilkan tenaga kerja yang handal dan dapat diandalkan, serta tidak mudah mengeluh.

Di sini, di Mesir ini, mahasiswa seharusnya sudah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, di samping kemandirian dalam segala hal, di sini juga dilatih pesan-pesan agama dan moral, tidak saja sebatas hapalan tapi juga tindak dan prilaku serta karekter yang nyata perlu dikedepankan dan dibangun.

Orang yang peduli, ramah dan mudah menolong orang lain, serta berpikir positif adalah orang yang digemari di level manapun dia berada. Sebaliknya yang tidak peduli, marah, berburuk sangka, menebarkan fitnah serta permusuhan adalah orang yang dibenci serta tidak memiliki tempat di dunia ini, apalagi di akhirat.

UMAT TERBAIK DALAM KECERDASAN INTELEKTUAL

Terakhir, apa yang kita hapal dari buku muqarrar adalah penting. Kepentingannya walau 15%, tetaplah penting. Yang tidak memiliki, tidak akan bisa memberi. Namun mahasiswa yang focus pada kecerdasan ini, atau mereka yang melihat terbalik dengan menyatakan kecerdasan pendidikan adalah nomor 1 atau 60%, maka mereka telah gagal membangun bangsa. Di Indonesia, tetaplah sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Pepatah tetap berkata dan sejarah telah membuktikan: “Bahwa bangun runtuh suatu bangsa, terletak pada moral budinya, jika baik maka bertahan, jika buruk maka hancur.”

Bangun runtuh ini tidak saja terjadi pada level besar yaitu bangsa, tapi juga terletak pada level kelompok dan individu. Ulama berkata: “Selama lillah, pasti berkesinambungan, dan selama bukan karena Allah, pasti berserakan”

Sejarah yang diketahui dalam kitab suci, termasuk Alquran, Bibel dan lainnya, seharusnya membuat manusia tidak saja pandai menghapal, tapi

menjadikan mereka sebagai manusia-manusia unggul dan luar biasa, karena belajar banyak dari pengalaman sukses dari orang dan bangsa terdahulu, untuk diamati, tiru dan dimodifikasi secara kreatif agar lebih sesuai dengan zaman.

Bangsa yang besar, individu yang hebat adalah bangsa dan individu yang melihat kegagalan bangsa dan individu orang lain sebagai pelajaran berharga untuk tidak diikuti dan dihindari. Inilah ujung dari kecerdasan intelektual yang menghasilkan peradaban-peradaban sejarah, sejak zaman Nabi Adam berlanjut dengan gugusan para nabi hingga detik ini.

PELUANG DAN TANTANGAN

Dari pemaparan singkat di atas, terlihat jelas bagaimana Islam dan dunia telah memberi peluang kesuksesan, kebahagiaan yang terhampar hebat dan luar biasa di depan mata. Bagaimana kecerdasan spiritual 60%, emosional 25% dan intelektual 15% menawarkan kesuksesan dan kebahagiaan. Bagaimana maqashid syariah yang lima (1) jaga agama, (2) jaga akal, (3) jaga keturunan, (4) dan harta (5) serta jaga kehormatan, tidak saja memberi peluang bahagia secara batin, tapi juga kaya dan menjadi manusia atau bangsa tangan di atas jika asset ini dikelola dan optimalkan.

Tantangannya, sejauh mana mukmin dan mahasiswa di Mesir ini bisa **menjalin kerjasama dengan siapapun**, yang dimulai dengan kerjasama harmoni dengan Tuhan, sesama dan siapapun. Tantangannya, apakah mukmin dan mahasiswa di Mesir ini telah memiliki *open minded* atau pemikiran yang terbuka, hingga dapat menjalin kerjasama dengan siapa yang berbeda dengan mereka dalam pemikiran dan bahkan aliran dan agama?

Sebagai umat yang terbaik dan moderat, tantangan-tantangan ini disebut dengan sikap ekstrimis (berlebih-lebihan), mau menang sendiri, berpikir negative terhadap apa dan siapa, hingga tidak bisa bekerja sama atau bahkan selalu “mengambil jarak dan membangun permusuhan” yang akhirnya mengubur peradaban Islam secara keseluruhan.

Di saat kekuatan dunia terletak pada link atau jaringan, maka tantangan terbesar umat Islam termasuk mahasiswa yang utama adalah membangun link dengan *positif thinking*nya. Jika Nabi Sulaiman saja bisa bekerjasama dengan setan untuk mencari hasil di dasar laut, bagaimana bisa mukmin dan mahasiswa terus menerus membangun buruk sangka kepada apa dan siapa, kepada pemerintahan di dalam dan di luar negeri, membangun buruk sangka dengan organisasi yang berbeda secara pendekatan dan agama.

Harapannya, sebagai umat terbaik, yang adil dan moderat mukmin terutama mahasiswa yang hadir pada hari ini untuk melihat dengan kaca mata bersih kedepan seluruh peluang yang berjumlah triliunan peluang kerja setiap detiknya dengan menjadikan tantangan di atas sebagai peluang. Tantangan buruk sangka menjadi peluang menjalin hubungan kerjasama.

Untuk itu Majelis Ulama di Indonesia membentuk komisi hubungan luar negeri dan kerjasama Nasional dan Internasional. Ini komisi yang sangat penting dan kunjungan ini juga merupakan tantangan untuk menuju peluang yang luar biasa itu. Semoga pertemuan dan seminar Internasional ini menghasilkan rekomendasi yang luar biasa dan lebih penting lagi, semoga seminar Internasional ini memberikan banyak pencerahan dan melahirkan generasi unggul yang bermartabat. Tidak saja sekembalinya ke tanah air, tapi juga mengharumkan nama Sumut dan Indonesia di manapun mereka berada.

Di hadapan saya malam ini ada 100 orang hebat, ada 100 orang juara dalam bidangnya masing-masing. Di hadapan saya, malam ini ada 100 orang yang akan merubah dunia menjadi lebih baik, lebih damai dan lebih ramah. Di hadapan saya malam ini ada 100 orang yang memiliki mimpi-mimpi besar untuk menjadi pemimpin bangsa dan mengharumkan nama Islam. Kami bangga dengan kalian, dan kalian semua adalah orang-orang hebat dan juara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada bapak Duta Besar Indonesia di Kairo, bapak Helmi Fauzi, terutama Atase Pendidikan dan Kebudayaan Dr. H. Usman Sihab dan stafnya bapak Subhan yang telah memberi kemudahan dan fasilitas hingga silaturahmi dan seminar Internasional ini dapat terwujud dan berjalan dengan baik hingga akhirnya nanti.

Terima kasih diucapkan kepada Panitia dari HMMSU (Himpunan Mahasiswa dan Masyarakat Sumatera Utara) yang telah menyiapkan segala apa yang terkait dengan kesuksesan dan kelancaran acara ini. Panitia HMM SU ini sudah menjalin kerjasama dengan MUI Sumut sejak 1 bulan yang lalu. Semoga usaha mulia ini dinilai sebagai amal jariah di sisi Allah. Spesial terima kasih kepada Zamzami, Naufal, Arif Billah dan sultan serta siapapun yang telah membantu, yang namanya tidak dapat disebut satu persatu.

Terima kasih kepada Ketua Umum Prof. Dr. H. Abdullah Syah yang telah mengamanatkan acara ini kepada kami, terima kasih kepada saudara Ardiansyah sekum MUI, p Darwis ketua seketariat MUI Sumut dan seluruh peserta muhibah MUI Sumut.

Terima kasih kepada seluruh yang telah mempersentasikan kertas kerjanya di Seminar Internasional ini. Dr. Zainal Arifin tentang Umat Wasat menurut Tafsir Syarawi dan pengaruhnya bagi pemikiran Indonesia (al-Quran); Dr. Ardiansyah, tentang Moderasi Islam dalam Perspektif Hadis Nabi: dari Manhaj ke Praktek (Hadis); Prof. Dr. Hasan Bakti tentang Kemanusiaan dalam Islam dan penerapannya di Indonesia (Pemikiran); Dr. Akmaluddin Syah Putra tentang Perlindungan Anak dalam Tatanan Islam (Fikih) dan Dr. Arifinsyah tentang Perlindungan Islam terhadap Non Muslim: Kajian Garansi Nabi Muhammad atas Kristen Santa Kaatarina di

Mesir (Sejarah). Spesial terima kasih kepada: Prof. Dr. Mohammad Hatta Ketua Umum MUI Kota Medan yang akan menyampaikan tentang perkembangan Islam di Sumatera Utara, dan Drs. Muin Isma sebagai Ketua Dewan Penasihat MUI Sumut yang akan berbicara tentang Harapan Umat untuk para mahasiswa di Mesir.

Terakhir dan tak kalah pentingnya, ucapan terima kasih kepada Direktur travel Gadika Esspressindo, Ustadz Muhammad Nasir, alumnus sl-Azhar dalam membantu segala hal yang terkait dengan perjalanan 31 satu ulama dan akademisi serta pendamping berkunjung ke negeri Kinanah ini. Serta, terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh mahasiswa Indonesia yang hadir pada malam hari ini. Semoga kalian semua dalam lindungan Allah, menjadi pemimpin bangsa, karena kalian semua adalah hebat dan bermartabat.***

PEMAHAMAN ‘*UMAT WASAT*’ MENURUT TAFSIR SYARAWI DAN PENGARUHNYA BAGI PEMIKIRAN INDONESIA

Dr. Zainal Arifin, Lc, MA

Ketua Harian MUI Sumut Komisi Hubungan Luar Negeri

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Disampaikan sebagai *pemakalah* dalam acara Silaturahmi dan Seminar Internasional
“Umat Wasat: Harapan dan Tantangan” di Wisma Jambi di Kairo
pada tanggal 30-31 Oktober 2019 M bertepatan dengan 1-2 Rabiul Awal 1441 H

Abstrak: Pemahaman umat *wasat* dalam QS al-Baqarah (2) ayat 143 menimbulkan kajian tentang maksud “*wasat*” menurut al-Quran dalam kacamata Syarawi dan bagaimana pengaruhnya bagi pemikiran Indonesia saat ini. Tulisan ini berbentuk konten analisis atas apa yang ditulis oleh Syarawi dan ulama kalam, dengan sifat kualitatif. Untuk pengaruhnya di Indonesia digunakan metode pengumpulan data dari media sosial. Kesimpulan *pertama*, ulama tafsir dari berbagai aliran pemikiran Islam (Salafi, Muktazilah, Maturidiyah, Asyairah, bahkan Syiah) berdasarkan pemahaman Alquran surat al-Baqarah 143 bahwa *wasat* artinya terbaik, adil dan moderat. Umat *wasat* artinya umat yang terbaik karena adil dan moderat hingga menjadi saksi bagi dunia. Ciri moderasi berdasarkan QS al-Baqarah 143 ada empat. 1. Cerdas dan lurus itu vs mudah mengkafirkan. 2. Menjadi saksi dengan kebaikan itu vs selalu buruk sangka. 3. Kasih sayang vs mewajibkan amalan sunah. 4. Diridhai Allah vs mengkafirkan muslim. Kesimpulan *kedua*, bahwa Syarawi dan al-Azhar Mesir yang mengajarkan moderasi diserap baik oleh elit agama, tapi masih ditemukan pada lapisan tengah dari alumninya yang berpikir ekstrim dan tidak moderat. Di antara alumni al-Azhar Mesir di Sumut masih ada yang berpikir negative hingga 50%. Penemuan akhir dari tulisan ini, bahwa di sana telah terjadi pengaruh pemikiran tafsir Syarawi di Indonesia pada elit agama, tapi kurang berpengaruh pada lapisan menengah.

Kata kunci: Sya’rawi, *wasat*, moderat, kapitalis, dan komunis.

PENDAHULUAN

Dalam tulisan “Benarkah Mainstream Muslim Moderat?” Nasaruddin Umar mempertanyakan apakah ketika tokoh dan pemimpin umat bersikap

moderat, maka otomatis masyarakatnya juga ikut moderat? Atau lebih mengkrucut, ketika pada tanggal 18 Oktober 2019 Dr. Zainul Majdi -Ketua Umum Organisasi Alumni al-Azhar Internasional [OIAA] cabang Indonesia-mendapatkan penghargaan dari al-Azhar atas penebaran risalah al-Azhar yang moderat di Indonesia, apakah ini mencerminkan bahwa alumni al-Azhar itu berpikir dan bertindak moderat?

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa antara elit agama dan umatnya tidak selamanya identik. Pernyataan elit agama tidak serta merta merepresentasikan umat yang diklaimnya. Dengan demikian, pernyataan yang menyebutkan apa kata pemimpinnya itu kata umatnya, tidak sepenuhnya benar. Nasaruddin mengutip dari dua lembaga penelitian profesional: *pertama*, CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti tentang "Pemetaan Ideologi Masjid-Masjid" dengan mengambil sampel sejumlah ta'mir masjid representatif di DKI Jakarta; dan *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung, yang meneliti tentang "Jihad, Kekerasan, dan Kekuasaan: Kajian Politik Hukum atas Pandangan Sejumlah Pimpinan komunitas Pondok Pesantren (PP) di Tasikmalaya, Garut, dan Cianjur."

Dari paparan kedua hasil penelitian di atas, Nasaruddin menyimpulkan bahwa masih ada problem secara konseptual yang belum tuntas di dalam tubuh mainstream muslim. Para elit agama juga belum waktunya berpuas diri sambil mengklaim bahwa umat Islam Indonesia adalah moderat dan seolah-olah tidak lagi menyimpan masalah. Gambaran yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya muncul dalam komunitas umat Islam tetapi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan survei sejenis, ternyata umat-umat agama lain juga tidak berbeda jauh. Tantangan para elit agama bagaimana mendekatkan jarak intelektual dan kesadaran antara dirinya dengan umatnya. Tugas selanjutnya bagaimana para elit agama mendekatkan jarak antara agama dan pemeluknya. Semakin dekat jarak antara para elit dan umatnya dan antara ajaran agama dan penganutnya maka masyarakat pasti lebih kondusif di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jika para elit bisa berpikir dan bertindak moderat, apakah lapisan menengah yang terdiri dari para ustadz dan muballigh yang terdiri dari alumni al-Azhar dan lainnya yang berasal dari pesantren di Indonesia memiliki pemikiran moderat? Atau moderasi ini hanya dimiliki oleh elit agama dan terputus dengan mata rantai di tengah sehingga tiba di umat Islam Indonesia tidak lagi sesuai dengan moderasi?

Dari latar belakang di atas penulis ingin mencari tahu sejauh mana pemikiran Sya'rawi di Tafsir Sya'rawi dalam kajian ayat seratus empat puluh tiga surat al-Baqarah. Dari masalah di atas timbul pertanyaan: *pertama*, apa dasar moderasi dan apa batasannya menurut ajaran agama Islam (Alquran)? *Kedua*, sejauh mana tokoh al-Azhar dalam hal ini Syarawi mempengaruhi

pemikiran alumni al-Azhar di Indonesia –sama ada elit agama dan lapisan menengah-? Tulisan ini membatasi diri pada dua pertanyaan besar di atas.

1. SYA'RAWI DAN METODE TAFSIRNYA

Sya'rawi (15 April 1911- 1993)¹ adalah seorang pemikir dakwah qurani yang menginginkan perdamaian dan persatuan. Di segi asal usul silsilah keturunan berakhir pada keluarga Rasulullah Saw melalui jalur ibu di mana nasab kakeknya berakhir pada Hasan dan Husayn bin 'Ali.² Dia pernah menjadi tokoh Ikhwanul Muslimin,³ dan pernah pula menjabat sebagai Menteri Wakaf.⁴ Sebagai seorang yang telah hapal Alquran sejak usia 10 tahun,⁵ Sya'rawi menjadikan Alquran tidak terbatas pada kitab suci hapalan semata, tapi dia menjadikan bahan dakwah yang memberikan petunjuk bagi manusia.⁶ Dari sini Sya'rawi yang dilahirkan di Daqadus, Markaz Mayyit Ghamr, Provinsi al-Daqhaliyah, Mesir mengkaji Alquran dan dibukukan dengan Judul "Tafsir Sya'rawi".⁷

¹ 'Ayna'in, Sa'id Abû al-, *asy-Sya'rāwī al ladhī lā na'rifuhū*, Kitāb al-Yaum, Kairo, 1995, p.12.

² Hassan, Muhammad Mahjûb Muhammad, *asy-Sya'rāwī min al-Qaryah ilā al-'Ālamiyyah*, Maktabah al-Turāts al-Islāmī, Cairo, 1990, pp.6-7.

³ Alasan yang membuat al-Sya'rāwī tidak terus bersama Ikhwān al-Muslimūn kerana melihat perubahan tujuan dari gerakan tersebut. Ikhwān al-Muslimūn pada awal masa Syeikh Hasan al-Bannā adalah gerakan dakwah yang mendidik pemuda dengan baik, tetapi setelah beralih ke gerakan politik, Sya'rawi pun keluar.

⁴ Dia menjabat selama 18 bulan, dari November 1976 sampai Oktober 1978. Ketika berhenti daripada tugas di Kementerian Wakaf beliau ditanya tentang jabatan tersebut dan beliau menjawab: "Kepenatan yang saya rasakan selama bertugas adalah datang daripada atas dan bawah. Saya melihat ada keengganan untuk menjalankan aktiviti keislaman pada pemerintah. Inilah penyebab penat itu".

⁵ Gurunya Syeikh 'Abd al-Majid Basha. Pendidikan rasmi bermula dari *Ma'had Agama al-Ibtidā'i* (permulaan) kemudian *al-I'dādi* (persiapan) kemudian *al-Tsanāwi* (menengah) pada tahun 1936 M. Kesemuanya di kota al-Zaqāziq. Dia kuliah di Universitas Al-Azhar Fakultas Bahasa Arab. Tamat lisanse (*asy-Syahādah al-'Ālamiyyah*) pada tahun 1941 M, kemudian tamat ijazah mengajar (*Ijāzah Tadris*) pada tahun 1943 M. Pada tanggal 2 April 1990 M al-Sya'rāwī dikurniakan Doktor Kehormatan dari Universitas al-Mansūrah Mesir.

⁶ Semangat dakwah qurani telah dimulai sejak dia menjabat sebagai seorang guru di kota Tanta pada tahun 1943 M, kemudian di *Ma'had Agama Islam* di kota al-Zaqāziq, selanjutnya di *Ma'had Agama Islam* di kota Alexanderia, kesemuanya di Mesir. Pada tahun 1950 M al-Sha'rāwī dikirim oleh Al-Azhar ke Makkah - Saudi Arabia sebagai dosen di Universitas Umm-al-Qurrā Fakultas Syariah.

⁷ Pada tahun 1980 M beliau ditunjuk sebagai anggota dewan pakar *Majma' al-Buhūth al-Islāmiyyah*; yaitu sebuah lembaga terpenting dalam ilmu-ilmu Islam di Al-Azhar. Sha'rāwī juga pernah melawat berbagai negara dalam tugas dakwah seperti Amerika, Eropah, Jepang, Turki dan lain-lain. Pada tahun 1988 M Sha'rāwī mendapat hadiah penghormatan dari negara Mesir dan pada tahun 1998 M menjadi tokoh terpilih daripada negara Dubai dalam bidang Dakwah Quran.

Penulis telah menerjemahkan tafsir Sya'rawi ke dalam bahasa Indonesia dan Malaysia serta mensosialisasikannya di RRI Pro 1 FM 94,3 sejak 2006 sampai dengan sekarang berpendapat bahwa Tafsir Sya'rawi sangat mengaitkan pemikiran qurani dengan iman. Inilah ciri yang penulis temukan, sebagaimana dalam memahami ayat kajian ini. Jika terkait dengan kisah, Sya'rawi menyatakan bahwa nama di balik kisah bukan esensi utama dari kisah dalam Alquran. Tapi, ia adalah pelajaran bagi para pembaca Alquran. Karena, Firaun akan ada di setiap masa, sebagaimana tipe Musa juga ditemukan di setiap masa.

Penulis dapat menyimpulkan metode Sya'rawi dalam menafsirkan ayat, berdasarkan tulisan tangannya dan discan untuk diletakkan di halaman depan dari Tafsir Sya'rawi yang diterbitkan oleh Akhbār al-Yaum⁸. (1) Tafsir yang ditulisnya adalah hasil jihad ijtihad. Artinya, Sya'rawi selain menggunakan metode *munāsabah* ayat Alquran dengan ayat yang lain, atau tafsir ayat dengan ayat, dia juga mengelola ayat itu dengan kekuatan ijtihad akal pikirannya yang dikenal dengan *tafsīr bi ar-ra'yi al-mamdūh*.⁹ Dengan tidak meninggalkan hadis sebagai bagian dari *tafsīr bi al-atsar*. Hadis dalam bukunya ditakhrij oleh Dr. Umar Hasyim, rektor Univ. Al-Azhar. (2) Alquran dipahami oleh Sya'rawi sebagai kitab suci yang **memuliakan dan membahagiakan**. Di samping menentramkan dan mengucurkan rahmat tiada henti. (3) Alquran melalui tafsirnya adalah sebagai **sumber dakwah** yang tidak ada kata habis dan kering.

(4) Dipahami dari pernyataan Sya'rawi, bahwa Tafsir Alquran bukan hanya untuk manusia khusus dengan bahasa yang sulit. Dia ingin menerobos bahwa **Tafsir itu mudah dan untuk siapa saja**. (5) Karena tujuan tafsir adalah dakwah yang menentramkan, maka Sya'rawi **tidak dipusingkan dengan istilah, apakah karya ini dapat dikategorikan Tafsir atau tidak**. Karena bagi dia itu tidak penting. Dia melihat yang terpenting, apa yang dapat dipetik oleh dunia dari keberadaan Alquran yang membahagiakan itu. Untuk itu dia menamakan tafsirnya dengan *Khawāṭir/Renungan*, walaupun tidak menolak saat Tim *Akhbār al-Yaum* menemukan hasil renungan itu dengan buku "Tafsir Sya'rawi."

2. PEMAHAMAN AYAT 143 AL-BAQARAH

Sebelum muncul ide moderasi, bagaimana ulama tafsir memahami kata "umat *wasaf*?" di dalam Alquran? Apakah ide moderasi itu sudah dikenal

⁸ Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Kairo, Akhbār al-Yaum, 1990, h. i , lihat juga Tim Terjemah Safir al-Azhar, *Tafsir Sya'rawi*, Medan, Duda Azhar, 2004, h. i.

⁹ Prof. Dr. M. Sohirin Solihin, *Tafsir Syekh Sya'rawi, Sumber Pencerahan Jiwa dan Masyarakat*, makalah dosen Universitas Islam Antar Bangsa, pada Peluncuran Tafsir Sya'rawi dan Tafsir Ghazali, tahun 2004, di Medan.

sebelum Syarawi? Jika belum, apa pemahaman mereka terhadap kata “umat *wasat*”?

Menurut aṭ-Ṭabārī (w 310H) tokoh Salafi bahwa *wasat* secara bahasa adalah *al-khiyār* atau terbaik, moderat atau pertengahan, dan penengah atau wasit. Dalam menafsirkan ayat di atas aṭ-Ṭabārī menyatakannya dengan “sebagaimana Kami telah mengkhususkan kalian wahai Mukminin dengan Muhammad dan apa yang dibawanya dari Allah berupa Alquran, Kami setuju agar kalian menghadap kiblat Nabi Ibrahim dan mengikuti tradisinya; Kami muliakan kalian juga dari seluruh umat dengan menjadikan kalian umat washath. Tidak berlebihan seperti Kristen dan kikir seperti Yahudi.”¹⁰

Menurut Al-Māturīdī (w 333H) bahwa *wasat* artinya ‘*adl* atau keadilan, hingga dapat menjadi saksi bagi dunia. ... Orang yang memiliki sifat adil itu berhak menjadi saksi dan diterima saksinya. Ini bukti bahwa ijma umat Islam itu hujjah dan dapat dijadikan alasan. Karena umat ini adil dan berjalan di jalannya.”¹¹

Az-Zamakhsharī (w 538H) tokoh Muktazilah berpendapat bahwa *wasat* adalah *khiyār* atau terbaik, karena ia berada di moderat atau di tengah segala sesuatu. Disebut bahwa moderat adalah yang terbaik, karena yang dipinggir dapat saja habis dan binasa, sementara yang moderat yang di tengah terjaga. Atau *wasat* dapat dimaknai dengan adil, karena dia memiliki persamaan di antara segala pojok dan sudut. Moderat ini agar mukmin menjadi saksi bagi umat manusia pada hari kiamat atau kesaksian dunia yang diperoleh dari mereka yang adil. Serta dikhususkan kesaksian Nabi Muhammad bagi kalian.”¹²

Ar-Rāzī (w606H) tokoh Asyari berpendapat bahwa makna *wasat* yang paling tepat adalah *khair* atau baik. Alasan *pertama*, firman Allah QS Ali Imran [3]: 110¹³; *kedua*, jika disebut *wasat* dalam mensifati manusia, maka ia bermakna mulia.¹⁴ Ar-Rāzī juga berpendapat bahwa *wasat* juga diartikan dengan moderat atau menengah dan berada di pusat poros. Bahkan dia juga memberikan contoh bagaimana Islam disebut sebagai agama moderat yang terletak di tengah dari berlebih-lebihan kristiani dalam menjadikan Isa sebagai anak Tuhan dan Yahudi yang membunuh para nabi dan merubah isi

¹⁰ Aṭ-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān*, j. 3, h. 141

¹¹ Al-Māturīdī, *Ta’wīlāt Ahl Sunnah*, j.1, h. 583

¹² Az-Zamakhshari, *al-Kasyshāf*, j. 1, h. 200

¹³ Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

¹⁴ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, j. 4, h. 85

kitab suci. Terakhir, Ar-Rāzī menyatakan bahwa makna *wasat* yang diartikan dengan terbaik dan moderat adalah berdekatan.¹⁵

At-Ṭabaṭabāī (w1981M) sebagai tokoh Syiah dalam tafsir al-Mizan berpendapat: “makna *wasat* adalah moderat atau pertengahan yang tidak berada pada sudut kanan atau sudut kiri. Umat yang tidak moderat yang dimaksud pada ayat ini adalah kaum musyrikin yang condong kepada materi dan keduniaan dengan segala kenikmatannya atau umat Nasrani yang condong pada rohani dengan melupakan dunia dengan pernikahan yang dihalkalkan... Umat yang moderat ini layak jadi saksi bagi dunia yang berada di sudut.”¹⁶

No	ALIRAN	ARTI WASAT	UMAT WASAT
1	aṭ-Ṭabārī [Salafī]	Terbaik, moderat, penengah /wasit	Moderat di antara Kristen dan Yahudi
2	Al-Māturīdī	Adil	Adil karena berjalan di jalan Allah
3	az-Zamakhṣarī [Muktazilah]	Terbaik, moderat dan adil	Moderat karena adil
4	ar-Rāzī [Sunni]	Terbaik dan moderat	Moderat di antara Kristen dan Yahudi
5	At-Ṭabaṭabāī [Syiah]	Moderat	Moderat antara kristen dan musyrikin

Dari kutipan pendapat para ulama Tafsir, dapat disimpulkan bahwa ulama Tafsir di atas (aṭ-Ṭabārī [salafī klasik], Al-Māturīdī, az-Zamakhṣarī [Muktazilah], ar-Rāzī [Syafīi], At-Ṭabaṭabāī [Syiah]) berpendapat bahwa umat Islam secara umum pasti *wasat*, walau mereka berbeda pendapat tentang makna *wasat* itu dengan tiga pengertian terbaik/*khair* dan berlaku adil dalam segala hal serta moderat, tetap saja semua makna menunjukkan kepada kebaikan Islam dan keadilannya di antaranya dengan bersikap moderat. Apapun aliran pemikiran yang dianut, menurut elit agama dan umatnya bahwa mereka adalah moderat.

Di antara mereka ada yang mengartikan *wasat* dengan menengah di antara dua sudut ada juga yang tidak. Yang mengartikan *wasat* sebagai posisi di antara dua sudut ekstrim menafsirkan maksud umat *wasat* atau moderat yang berada di antara dua sudut dengan dua pendapat. *Pertama*, yang menafsirkan dengan sudut Kristen yang menjadikan Isa anak Tuhan dan Yahudi yang membunuh para nabi; *kedua*, Kristen yang condong pada unsur rohani atau Yahudi yang condong materi. Tapi, tidak ditemukan ulama tafsir

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ At-Ṭabaṭabāī, *Tafsir al-Mizan*, j. 1, h. 315

yang menafsirkan sudut ekstrim dengan ekstrim kanan, Islam dan ekstrim kiri yaitu komunis.

Dari pendapat ulama tafsir dari berbagai aliran kalam di dunia Islam, sama ada Sunni, Salafi, Maturidi bahkan Muktazilah dan Syiah semua sepakat bahwa secara kolektif dan keumatan bahwa umat Islam adalah umat yang baik, adil dan moderat. Tidak ada satu pendapat pun yang menyatakan bahwa Islam mengajarkan ekstrim dan radikal, ketidak baikan, atau ketidakadilan. Menurut penulis, ini berarti ada dan ditemukan secara individu dari kalangan umat Islam orang yang melakukan tindakan yang tidak baik, tidak adil bahkan tidak moderat, hingga disebut sebagai individu muslim yang ekstrim.

3. PENAFSIRAN SYA'RAWI TERHADAP AL-BAQARAH (2): 143

Sebagaimana para penafsir lainnya, Sya'rawi juga melakukan hal yang sama, yaitu: membahas pesan Alquran berdasarkan penggalan ayat. Sya'rawi menjelaskan pada buku Tafsir Sya'rawi bahwa *wasat* itu bermakna moderat di antara dua sudut ekstrim.

Allah ingin agar kita melihat kepada nikmat-Nya dengan menjadikan kita sebagai umat *wasat*. Semua apa yang disyariatkan Allah termasuk dalam kategori nikmat bagi mukminin. Jika pengalihan kiblat berpungsi sebagai ujian keimanan bagi mukmin, maka menjadikan mereka umat *wasat* adalah nikmat.¹⁷

Dari sini Syarawi menilai bahwa menjadi umat *wasat* adalah nikmat yang perlu disyukuri. Nikmat ini didapat setelah lulus dalam ujian peralihan kiblat. Syarawi tidak berpuas hati sebelum dia mengkaji lebih jauh tentang wasat itu, maka pada lanjutan kutipan di atas dia menulis di dalam buku tafsirnya:

Selama kita berada pada posisi *wasat* atau moderat, maka di sana ada sudut-sudut hingga mengelilingi poros tengah. Ini sudut, tengah dan sudut lain. Moderat dari sesuatu adalah pertengahan yang apit oleh dua sudut.¹⁸

Di sini Syarawi sangat jelas menerangkan *wasat* dengan makna moderat, hingga ketika Sya'rawi ingin menjelaskan umat *wasat*, maka dia tidak lepas dari bingkai umat moderat. Ini berbeda dengan para penafsir sebelumnya, yang mengartikan wasat dengan arti utama terbaik atau adil, walau pun ada juga yang mengartikan dengan moderat. Ungkapannya:

Maksud umat *wasat* adalah umat moderat dalam iman dan akidah. Di sana ada umat yang mengingkari keberadaan Allah, dan ada pula yang percaya kepada banyak Tuhan. Ini adalah dua sudut

¹⁷ Sya'rawi, *op.cit.* j. 1, h. 627

¹⁸ *Ibid.* j. 1, h. 627

ekstrim yang salah. Adapun muslim, dia percaya dan mengucapkan: “Tiada Tuhan selain Allah.” ... Islam agama moderat antara ateisme dan politaisme. Islam moderat antara rohani dan materi. Karena di sana ada agama yang condong pada rohani hingga melupakan materi dan ada pula agama yang condong pada materi hingga melupakan rohani. Islam menggabung materi bumi dengan norma langit. Islam moderat antara komunis dan kapitalis.¹⁹

Menurut penulis, di dalam surat al-Baqarah ini Allah menegaskan pada ayat 142 sampai dengan 144 ciri-ciri moderat dengan: *pertama*, bahwa Islam agama cerdas dan lurus; *kedua*, menjadi saksi dan bukti kebenaran iman, syariat dan kebaikan; *ketiga*, menebarkan kasih dan sayang karena Allah Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. *Keempat*, bahwa moderat itu bercirikan sebagai agama yang diridai Allah.

Jika meneliti empat ciri moderat yang disebutkan dalam tiga ayat di atas sebagai bagian dari pemahaman Alquran berdasarkan ayat-ayat yang ada di sekitarnya, maka ditemukan bahwa moderat itu menengah. Menengah itu digambarkan dengan *pertama*, tidak bodoh atau *safih* dan tetap berada di jalan yang lurus atau *shirāt mustaqīm*. Bagaimana dapat disebut sebagai menengah jika seseorang tidak mengenal aturan (bodoh), jika tidak mengenal siapa dirinya, siapa Tuhannya, apa guna dia hidup di dunia ini, bagaimana nanti kehidupan setelah dia wafat. Jika ini dikenal maka dia akan mencari jalan lurus atau jalan mudah, jalan nikmat menuju tujuan hidupnya.

Ajaran Islam atau Alquran dan hadis tertumpu pada pola cerdas dan lurus seperti berikut ini. Ia adalah ajaran yang menegaskan manusia adalah khalifah Allah yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna daripada benda, tumbuhan, hewan dan malaikat. Dia diciptakan untuk menyembah Allah, Tuhannya yang menciptakan alam raya, menyembuhkan, dan memberi rezeki. Tujuan hidupnya di bumi untuk memakmurkan bumi agar yang sudah indah bertambah baik. Dia tahu di sana ada surga rumah dia yang abadi sebagai tujuan dari hidup di dunia ini. Untuk menggapai rida Allah dan surga dia bekerja dan menebarkan kebaikan.

Kedua, tulisan yang indah di dalam Alquran dan hadis itu dibuktikan secara nyata dalam sejarah umat Islam. Dia lah saksi kepada dunia tentang kebenaran risalah Islam. Umat Islam mewarnai dunia dengan kedamaian dan kemajuan ilmu pengetahuan. Apa yang terjadi di Eropa dengan istilah *renaissance* adalah bukti bagaimana Islam menjadi saksi kebaikan bagi dunia.

Moderasi dalam beragama di atas akan mengarah pada ciri dan sikap *ketiga* yaitu: melihat perbedaan di antara umat manusia dan perbedaan di dalam tubuh umat Islam. Bahwa Islam melihat perbedaan dengan pandangan

¹⁹ *ibid*, j. 1 , h. 627

raūf dan *rahmat* atau kasih dan sayang. Menurut Sya'rawi, "*Raūf* itu tidak menginginkan kesukaran" atau mengosongkan kejahatan dari dalam diri, sementara "*rahmat* adalah mencegah datangnya bala atau bencana" atau mengisi kebaikan ke dalam diri.²⁰

Ciri *keempat* yang menengah ini berada pada posisi di antara pemikiran yang berkata semua agama itu benar dengan tidak boleh di dunia ini ada agama selain Islam. Islam bersikap moderat dengan mengakui keberadaan agama selain Islam sesuai dengan QS al-Kafirun ayat 6. Tapi Islam menegaskan bahwa agama yang diridai Allah hanya Islam.

Dari tulisan di atas jelas bahwa Sya'rawi memahami umat *wasat* dengan umat moderat. Dia membagi tiga sisi moderat. Moderat antara ateisme dan pollitaisme, moderat antara rohani dan materi, serta moderat antara system komunis dan kapitalis. Jika dibandingkan dengan pendapat para ulama kalam, maka ditemukan bahwa Syarawi melihat dengan kaca mata kekinian, di mana pada saat itu komunis dan kapitalis lagi berkembang. Syarawi juga tidak melupakan definisi umat wasat seperti pemahaman kalam dengan mengadopsi pendapat mereka juga. Hingga ditemukan tiga pendapat dari Syarawi seputar umat wasat, seperti di atas.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat **keunggulan** Tafsir Sya'rawi dalam memadukan antara ayat dengan realita. Ayat dengan realita kehidupan umat Islam pada saat ayat diturunkan dan realita kehidupan umat Islam moderat yang membahagiakan. Hal-hal yang **kurang** diperhatikan dalam Tafsir Syarawi adalah tentang ada atau tidak umat Islam yang ekstrim. Atau bagaimana Syarawi yang pernah menjadi Menteri Wakaf melihat gerakan Ikhwanul Musimin terhadap pemerintahan Husni Mubarak. Apakah ada muslim ekstrim dan aliran kelompok pemikiran yang ekstrim? Hal yang **tidak diperhatikan** sama sekali adalah ekstrim Islam yang lahir dari khawarij. Seakan Syarawi sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam tidak mungkin melakukan tindakan ekstrimis secara kelompok atau kolektif. Padahal penulis melihat dari pemaparan munasabah ayat empat sifat ekstrim yang terkadang tumbuh di kalangan muslim.

Dari kutipan buku tafsir Syarawi ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa umat Islam itu adalah umat moderat, tidak ekstrim, sama ada kesktriman dalam akidah pemikiran dan tindakan. Jika ditemukan umat Islam melakukan ekstrim maka dia bukan Islam, tapi oknum individu. Hal ini senada dengan hadis nabi: "Tidaklah berzina seseorang penzina ketika dia sedang berzina."²¹

²⁰ *ibid*, j. 1 , h. 629

²¹ Bukhari, *Ṣaḥīḥ*, no. 2475, Muslim, *Ṣaḥīḥ*, no. 57

5. PENGARUH MODERASI DAN KHAWARIJ DI DUNIA ISLAM

Empat sikap moderat yang penulis kaji dari al-Baqarah 142-144 ini sangat berbeda dengan apa yang dianut oleh paham Khawarij. Abdullah al-Qahthani dalam bukunya “*Haula al-Khawārij*”, Ibnu Taimiyah menyebutkan di dalam kitab Majmu’nya²² Yusuf al-Qardhawi dalam “*aṣ-Ṣahwāh al-Islāmiyah baina al-Juhūd wa at-Taṭarruf*”, bahwa di antara banyak ciri Khawarij itu, penulis dapat mengerucutkan menjadi empat: *pertama*, mudah mengkafirkan dan menyesatkan; *kedua*, berburuk sangka; *ketiga*, mewajibkan amalan sunat pada diri dan menjadi ukuran untuk menilai orang lain; *keempat*, keras terhadap muslim hingga menghalalkan darahnya, dan baik terhadap kafir.

Jika dikaitkan antara ciri moderat pada penjelasan di atas dengan ciri Khawarij yang ekstrim pada ciri yang ditulis oleh para ulama di atas maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, ciri moderasi yang cerdas dan lurus itu bertolak belakang dengan sikap Khawarij ekstrim yang mudah mengkafirkan dan menyesatkan. *Kedua*, ciri moderasi yang menjadi saksi dengan kebaikan itu bertolak belakang dengan sikap Khawarij ekstrim yang selalu buruk sangka. Buruk sangka tidak akan dapat membangun peradaban dan menjadi saksi kebaikan bagi dunia. *Ketiga*, ciri moderasi yang *Rāuf* dan *Rahīm* atau kasih sayang itu bertolak belakang dengan sikap Khawarij ekstrim mewajibkan amalan sunah. *Keempat*, ciri moderasi yang menegaskan muslim itu diridhai Allah itu bertolak belakang dengan sikap Khawarij ekstrim mengkafirkan muslim dan menjadikan darahnya halal.

NO	MODERAT	EKSTRIM
1	Cerdas dan Lurus	Mudah mengkafirkan dan menyesatkan
2	Saksi bagi dunia	Berburuk sangka
3	Kasih dan Sayang	Mewajibkan amalan sunat
4	Islam diridai Allah	Keras terhadap Muslim

Menariknya dalam peradaban dan pemikiran Islam kontermporer, Wahabi di Saudi Arabia, Syiah di Iran dan Ikhwanul Muslimin di Mesir serta garis keras di Indonesia semua menyatakan diri sebagai aliran pemikiran Islam yang moderat. Setidaknya Ibn Taimiyah menyatakan di kitab *Majmu* bahwa Wahabi bukan khawarij, Syaiih yang mendukung Ali sangat bertolak belakang dengan Khawarij yang keluar dari Ali. Begitu juga tokoh Ikhwanul Muslimin, Dr. Yusuf al-Qarhawi menulis buku di atas yang mengisyaratkan bahwa Ikhwan bukan teroris dan bukan pula ekstrimis.

Di sisi lain, aliran pemikiran ini menuduh aliran pemikiran lain sebagai neo Khawarij atau ekstrim. Sebagai contoh, Ibn Taimiyah menyatakan Syiah

²² Taimiyah, al-Majmu’, j. 19 h. 72-73, j. 20 h. 141-142, j. 13 h. 35

ar-Rafidhah dan Muktazilah adalah bagian dari Khawarij yang menganut ajaran salah dan sesat.²³ Di sisi lain Salafi Wahabi menegaskan bahwa Asyairah adalah Khawarij, lihat buku “*Ahl Sunnah Ahl Ḍalāl ‘inda al-Wahābiyah*”. Sementara Abdullah al-Qahthani menyatakan dalam bukunya “*Ḥaula al-Khawārij*” bahwa Salafi Wahabi adalah neo Khawarij. Al-Azhar yang mendukung pemerintahan Mesir saat ini bersama-sama menyatakan bahwa Ikhwan al-Muslimun adalah ekstrim dan semua buku pemimpin mereka dilarang beredar di Mesir.

Memang kliem neo Khawarij dan Moderat itu terkadang memiliki titik singgung. Pemikiran Ikhwan al-Muslimiun atau Salafi Wahabi bahkan Syiah Rafidhah dapat saja di satu sisi disebut orang lain sebagai neo Khawarij, tapi di sisi lain mereka menyebutnya ini bagian dari moderasi Islam. Semua aliran menyatakan diri sebagai moderat dalam berpikir, karena semua pemikiran itu bersumber dari Alquran dan Hadis. Penulis berkeyakinan, bahwa semua ulama dalam pemikiran Islam Kontemporer berusaha untuk menjadi muslim yang baik dan moderat. Sama ada mereka Ikhwan, Salafi, atau bahkan Syiah sekalipun. Namun oknum muda yang baru belajar Islam dan sangat semangat menebarkan Islam serta melihat kezaliman dunia terhadap muslimin membuat mereka berpikir dan salah paham tentang ajaran aliran yang mereka anut hingga menjadi ekstrimis.

Pemahaman mereka yang dangkal terhadap Alquran dan Hadis itu lah yang membuat yang moderat terkadang dipahami menjadi liar dan ekstrim. Untuk itu empat ciri berdasarkan Alquran itu menjadi acuan di mana aliran Khawarij yang tidak moderat itu dapat distempel dan ditetapkan guna memetakan pemikiran moderat dari alumni al-Azhar Kairo. Artinya, Penulis tidak dalam pada posisi mengkliem bahwa tiga aliran ini ekstrim (Ikhwan, Salafi dan Syiah)

Jika hal ini yang terjadi di Timur Tengah saat ini, maka apa yang dibawa oleh alumni al-Azhar dari Mesir yang terpengaruh dengan pemikiran al-Ikhwan al-Muslimun Mesir saat kuliah, atau Salafi Wahabi Saudi Arabia saat haji, atau Syiah melalui bacaan dapat dipetakan pada titik empat ciri utama yang disepakati oleh tiga aliran pemikiran Timur Tengah saat ini. Sebagaimana hal ini telah ditulis pada tabel tulisan di atas.

6. PENGARUH MODERASI SYARAWI DI INDONESIA

Tafsir Syarawi menjadi idola bagi mahasiswa Indonesia yang kuliah di al-Azhar Kairo Mesir dan alumninya, tempat Syarawi mencurahkan ide pemikiran dan tafsirnya. Para elit agama yang bergerak di penulisan tafsir dan pengagumnya, seperti: Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Dr. Muchlis Hanafi dan Dr. Zainul Majdi menjadi penerus risalah al-Azhar yang moderat di

²³ Ibn Taimiyah, j. 20 h. 140

Indonesia. Namun menjadi pertanyaan yang layak dipertanyakan adalah sejauh mana pemikiran moderasi Syarawi dipahami oleh lapisan menengah dari alumni Mesir setelah mereka kembali ke Indonesia?

Inilah inti dari tulisan ini. Setelah secara teori dapat ditarik empat ciri moderat dan ekstrim maka saat ini peneliti akan memetakan pemikiran alumni al-Azhar Sumatera Utara yang menjadi pengurus di Organisasi Alumni al-Azhar Internasional (OIAA) Sumatera Utara. Tulisan ini didapatkan sumbernya dari grup Whatapp pengurus OIAA SU dan grup anggota OIAA SU. Dialog dalam bentuk tulisan dari tanggal 12 Juli sampai dengan 9 Agustus 2018, atau menjelang pemilihan umum.

Dari 20 orang pengurus yang tertulis di grup, hanya enam orang yang dijadikan sampel. AS, AW dan MM: mewakili alumni pesantren modern pertama. AS saat ini berprofesi sebagai dosen di UIN SU, sementara AW dan MM sebagai guru dan dosen di pesantren modern itu. WS mewakili guru di pesantren modern baru, alumni pesantren dari Jawa Timur. Serta TT alumni dari sekolah ormas terbesar di Sumatera Utara; dan MA dari pesantren tradisional terbesar di Sumut.

Sebagaimana latar belakang tulisan di atas, maka tulisan ini ingin memetakan enam alumni al-Azhar itu tentang: *pertama*, alumni al-Azhar Mesir di Sumut melihat tokoh alumni Azhar dalam keberpihakannya kepada pemerintah. *Kedua*, melihat partai nasional. *Ketiga*, alumni al-Azhar Mesir di Sumut melihat pemerintahan saat ini.

MELIHAT TOKOH AZHAR MENDUKUNG PEMERINTAH		
NO	PEMETAAN	JUMLAH
1	Munafik dan Zalim, ekstrim	0
2	Kecewa, ekstrim	3 (AS, TT, AW) 50%
3	Sikap Bijaksana, moderat	3 (MA, MM, WS) 50%

MELIHAT PARTAI “TERTENTU”		
NO	PEMETAAN	JUMLAH
1	Atheis, Sesat dan Kristen, ekstrim	2 (AS, AW) 35%
2	Bukan harapan umat, ekstrim	1 (TT) 15%
3	Politik itu cair, moderat	3 (MM, WS, MA) 50%

PEMERINTAHAN SAAT INI		
NO	PEMETAAN	JUMLAH
1	Sesat, atau atheis, esktrim	2 (AS, AW) 35%
2	Pengkhianat, menyiksa rakyat dan ulama	1 (TT) 15%
3	Presiden yang tidak moderat, ekstrim	1 (MA) 15%
4	Presiden kerja, moderat	2 (MM, WS) 35%

Dari tulisan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di antara alumni al-Azhar Mesir di Sumut masih ada yang berpikir negative tentang tokoh Azhar yang mendukung pemerintah (50%), partai “tertentu” (50%) dan dalam melihat pemerintah saat ini (65%). Lapisan menengah dari alumni ini tersentuh dengan paham neo Khawarij yang ekstrim. Lapisan menengah dari alumni ini tidak menganut moderasi beragama.

Empat dari sikap ekstrim itu dapat dipetakan bahwa lapisan menengah dari alumni al-Azhar Mesir di Sumut sering terjerumus pada tiga poin: satu, dua dan empat. Mudah mengkafirkan dan menyesatkan, atau menuduh munafik dan atheis. Berburuk sangka kepada sesama muslim. Sementara poin tiga: mewajibkan yang sunat, tidak ditemukan. Karena ini terkait dengan pemikiran politik Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan *pertama*, ulama tafsir dari berbagai aliran pemikiran Islam (Salafi, Muktazilah, Maturidiyah, Asyairah, Qadiyaniah Syiah) sepakat berdasarkan pemahaman Alquran surat al-Baqarah 143 bahwa *wasad* artinya terbaik, adil dan moderat. Umat *wasad* artinya umat yang terbaik karena adil dan moderat hingga menjadi saksi bagi dunia. Sya'rawi adalah seorang dai qurani yang menggunakan *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan *tafsīr bi ar-ra'yi al-mamdūh* sebagai metodenya, dengan corak adalah tafsir *ijtimāi'* atau sosial kemasyarakatan, sampai pada makna *wasat* adalah moderat, dan umat yang *wasat* adalah umat yang moderat dan tidak ekstrim. Sama ada ekstrim akidah: ateis dan politis; Kristen yang rohani dan Yahudi yang materi; atau ekstrim pemikiran: komunis dan kapitalis.

Ciri moderasi berdasarkan QS al-Baqarah 143 ada empat. *Pertama*, cerdas dan lurus itu vs mudah mengkafirkan dan menyesatkan. *Kedua*, menjadi saksi dengan kebaikan itu vs selalu buruk sangka. *Ketiga*, kasih sayang vs mewajibkan amalan sunah. *Keempat*, diridhai Allah vs mengkafirkan muslim dan menjadikan darahnya halal.

Kesimpulan *kedua*, bahwa Syarawi dan al-Azhar Mesir yang mengajarkan moderasi diserap baik oleh elit agama, tapi masih ditemukan pada lapisan menengah dari alumninya yang berpikir ekstrim dan tidak moderat. Di antara alumni al-Azhar Mesir di Sumut masih ada yang berpikir negative tentang tokoh Azhar yang mendukung pemerintah (50%), partai nasional (50%) dan dalam melihat pemerintah saat ini (65%). Artinya, dari 6 orang, 3 orang atau 50% dari lapisan menengah dari alumni yang diteliti ini tersentuh dengan paham neo Khawarij yang ekstrim. Walaupun ini tidak dapat digeneralisir, secara kualitatif dapat disimpulkan lapisan menengah dari alumni ini tidak menganut paham moderat. Penemuan akhir dari tulisan ini,

bahwa di sana telah terjadi pengaruh pemikiran tafsir Syarawi di Indonesia pada elit agama, tapi kurang berpengaruh pada lapisan menengah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ayna’ in, Sa’id Abû al-, *al-Sha’rawî al ladhî lâ na’rifuhu*, Kitâb al-Yaum, al-Qâhirah, 1995
- Arifin, Zainal, *Tafsir Inspirasi*, Duta Azhar, Medan, 2018
- Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar*, al-Ubaikan, Riyadh, c. 4, 2010
- Al-Ghazâlî, Muhammad, *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Ḥadîts*, Dar asy-Syuruq, Kairo
- Anas, Malik Bin, *al-Muaththa’*, Dar Ihya’ al-Kutub, Kairo, 1379
- Hassan, Muhammad Mahjûb Muhammad, *al-Sha’rawî min al-Qaryah ilâ al-‘Îlamiyyah*, Maktabah al-Turâth al-Islâmî, Kairo, 1990
- <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/07/17/pc0nr5377-tgb-ini-bukan-soal-pilpres-tapi-cara-pahami-agama>
- Ibn Manẓûr, *Lisân al-Arab*, Dar al-Maarif, Kairo.
- Ibn Taymiyah, *Majmu Fawata*, Kaherah: Jami‘ah al-Qahirah, 1995.
- Instagram TGB dari tanggal 12 Juli sampai dengan 9 Agustus 2019.
- Muchlis Hanafi, Dr, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, Jakarta: PSQ, 2013.
- Muiz, Abd al-, *asy-Sya’rawi Imam ad-Dua’ah, Mujaddid Haza al-Qarn*, Majalah al-Azhar, Kairo, 1419 H.
- Maturidi, Ahmad bin Muhamamd, *Tafsir Maturidi*, Qahthani, Abdullah al- (tt), *Haula al- Khawarij*, tt, tp
- Qaradawi, Prof. Dr. Yusuf, *ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa at-Tatharruf*, c. 5. Kaherah: Dar al-Sahwah, 1995.
- _____, *al-Sahwah al-Islamiyah baina al-Ikhtilaf al-Mashru’ wa al-Tafarruq al-Mazmum*, c. 5. Kaherah: Dar al-Sahwah, 1994.
- Râzî, Fakhr ad-Din ar-, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîḥ al-Ghaib*, Dâr al-Fikr, Bairut, 1981.
- Sya’rawi, Mutawalli asy-, *Tafsir asy-Sya’rawi*, Akhbar al-Yaum, Kairo, 1990.
- Ṭabâri, Muḥammad bin Jarîr aṭ-, *Tafsir Jami’ al-Bayan an ta’wil Ayi al-Quran*, Muassasah ar-Risalah, Saudi Arabia, 2000.
- Tim Safir al-Azhar, *Terjemah Tafsir Sya’rawi*, jilid 1, Duta Azhar, Medan, 2004.
- Whatapp Grup OIAA SU dari tanggal 12 Juli sampai dengan 9 Agustus 2019
- Zamakhsârî, Umar bin Muhammad az-, *al-Kasysyaf an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Bairut, 2006.



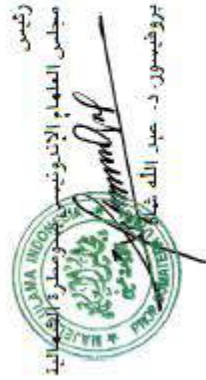
شهادة شكر وتقدير

يشهد اتحاد الطلبة ويجمع سومطرة الشمالية بالقاهرة والمنظمة العالمية لخريج الأزهر فرع إندونيسيا مكتب سومطرة الشمالية و مجلس العلماء الإندونيسي بسومطرة الشمالية إندونيسيا بأن السيد.

د. زين العارفين

قد ألقى محته تحت عنوان: مفهوم "أمة وسطا" في تفسير الشعراوي وأثره في الفكر الإندونيسي

في إحدى جلسات العلمية في المؤتمر الدولي تحت شعار "أمة وسطا: آمال وتحديات" المنعقد بقاعة جمعية الطلبة الإندونيسين فرع جاني بالقاهرة لمدة يومين خلال فترة ٢٩-٣٠ أكتوبر ٢٠١٩ م الموافق ٢-١ ربيع الأول ١٤٤١ هـ.



ISLAMIC PROTECTION TOWARD NON-MUSLIMS: A STUDY OF GUARANTEE LETTER OF RASULULLAH SAW TOWARD THE MONASTERY OF SANTA KATARINA

By:

Arifinsyah, M.Akbar Rasyidi Datmi, Farid Adnir
The Comparative of Religion Faculty of Ushuluddin and Islamic Study
State Islamic University of North Sumatera-Indonesia
drarifinsyah63@yahoo.com

Abstract: Over the past decade there has been a great estimation toward Islam as radical, anarchist, terrorist, and so forth. This stigma has now become a turning point of the values of Islamic peace as a religion of *rahmatan lil'alam*. Islam was also tarnished notably in the eyes of non-Muslims which led to the issue of Islamophobia in the West and Europe so that they considered Islam as identical with violence and terrorism. In fact, hundreds of years ago, Islam has once conquered the world with peace, justice, and salvation. How Rasulullah SAW guaranteed a safe, pleasant, and peaceful life to the Monastery of Santa Katarina under the protection of Islamic power. This study aimed to find out the guarantee letter of Rasulullah SAW toward non-Muslims for their basic rights in a religious, national, and state life. This study applied the qualitative descriptive method, namely the research process which investigating the guarantee letter of Rasulullah SAW toward the Monastery of Santa Katarina through a historical approach. Broadly, there were three findings found in this study; first, there was an indication of the authenticity of the manuscript of the Prophet's guarantee letter to the Monastery of Santa Katarina. Second, the content of manuscript was in accordance with the Islamic law and tenet. Third, the content of the letter in which guaranteed the basic rights of non-Muslims in a religious, national, and state life as well as engaged them to live in tolerance and harmony, avoiding the hostility, and having mutual respect.

Keywords: *Guarantee letter of Rasulullah SAW, Muslims and Non-Muslims.*

A. INTRODUCTION

Rasulullah saw has been sent to the earth to convey Islam as a religion of peace and as salvation for all mankind. Islam itself comes from the word *sa-li-ma* which is the root of the word “peace” in Arabic. In which the tenet of peace is the principle of Islam carried by Rasulullah SAW. Islam is a universal religion that is intended for all mankind. Therefore, Islam embraces all identities, ethnicities, cultures, groups, and religions framed in the rules and norms which are written in the Qur'an and hadith. The principle of Islam is deliberately designed by the Creator. And the Messenger of Allah was a modest man in conveying Islam to be accepted by all mankind so that it can be a guideline for them to live the life from time to time. Evidently, Islam could survive until this day for more than 15 centuries, even lately those who affected of the issue of Islamophobia in some countries in Europe and the West had desire to learn the extensive Islamic tenet and not a few of them decided to convert as Muslims when they finally found the love and peace being as Muslims.

The concept of compassion in Islam has been manifested firstly by Rasulullah SAW since Allah SWT commanded him to preach blatantly in the fourth year after the appointment of Rasulullah SAW²⁴. At first the tenet brought by Rasulullah SAW was rejected and condemned by the Quraysh tribe. Rasulullah SAW as well as his companions who have followed him were tortured at that time and were even exiled for years in the exile of *Syi'ib* Abi Talib. These unpleasant treatments must be hurt anyone who experiencing it. But Rasulullah SAW did not immediately command to his companions to take revenge when the power of the Islamic ummah had been gathered. This kindness and love were the tenet what made Islam finally can be accepted by the Arabian at that time.

As the time goes by, the beauty of the peaceful tenet in Islam began to be eroded by those who campaigned that Islam was not in accordance to its tenet. Muslims that used to know as modest people, tolerance, and having compassion to all mankind even to non-Muslims slowly changed due to some people who have misunderstanding in defining the principle in Islam that caused Islamophobia widespread in most of the West and Europe. Those who used Islam made the difference of religions and beliefs as the trigger to legalize division, hostility, dispute, and bloodshed that led to the disappearance of someone's life. This is far from the peaceful tenet in Islam which is mentioned in the surah al-Ma'idah verse 32 that the disappearance of someone's life similar to the disappearance of all humanity.

It is still fresh in our minds that some people named Islam to attack and destroy the WTC building in the United State on September 11, 2001, and

²⁴ *Khulashoh NurulYaqin*, (Shan'a: Maktabah Al-Irsyad, t.t). juz. 1, page . 21.

suicide bombings in various places in Indonesia. This incident became the turning point of the values of Islamic peace that had been believed by Muslims and non-Muslims. Some people were even provoked by this attack and considered that the policy of the United States by discrediting Islam in recent years was fair. The atmosphere that had been built hundreds of years ago about the values of Islamic peace was tarnished notably in the eyes of non-Muslims which led to the issue of Islamophobia in the West and Europe so that they considered Islam as identical with violence and terrorism.

Such cases clearly are very detrimental to Islam. Islamic values are forced to be changed from a religion of peace and tolerance to non-Muslims became a religion of terrorism. This is not in line with what the attitude and politeness shown by Rasulullah SAW. Rasulullah SAW has never exemplified violence and radicalism in interacting with non-Muslims either from the Quraysh of Mecca, Jewish Medina, or delegations and state institutions from outside of Mecca and Medina. Rasulullah SAW has never forgot the rights of non-Muslims both individual and in groups-institutions in which they were also human beings created by Allah and also have the same rights as other Muslims as the right to live, to get education, to be safe, and to be free in believing certain beliefs, and so forth.

This is reflected in the hadith of Rasulullah SAW: "whoever kills a *mu'ahad*²⁵ he will not smell the scent of heaven and verily its scent can be smelled from a distance of 40 years"²⁶. On another occasion the Rasulullah SAW stated that his mission to the world to carry out a mission to improve morals.²⁷ Even Rasulullah SAW made himself as an opponent on the Day of Judgment for those who do wrong to non-Muslims. Know that whoever do wrong to the person who gets asylum and insults or burdens his ability or takes something from him without his willingness, I am the claimant on the Day of Judgment. (H.R. Abu Daud).

In an effort to preserve harmony and tolerance among religious believers, it is important and significant to conduct deeper and more comprehensive research on how Rasulullah SAW interacted with non-Muslims, especially when the delegation of Santa Katarina Monastery in Egypt visited Madinah to meet Rasulullah SAW which eventually created extraordinary formulas, peace, salvation, and mutual respect. The results of the writer's reading have not yet examined this content in depth and comprehensively, how the authenticity status of the Rasulullah's guarantee letter to the Monastery of Santa Katarina, and how the guarantee and

²⁵ Mu'ahadis non-Muslims who have pledge of safety with Muslims (Muhammad Asyraf al-Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*, (Beirut: Scientific Darul Kutub, 1415 H) j. 10, h. 198.

²⁶ H.R. al-Bukhari dalam kitab al-Jizyah no. 3166.

²⁷ H.R al-Bazzar dalam Musnad Albazzar dari Abu Hurairah no. 8949.

protection of the Rasulullah SAW towards non-Muslims at that time, reflected in his letter toward the Monastery of Santa Katarina.

B. RESEARCH METHOD

The method applied in this study was a descriptive qualitative method, namely the research process with a methodology which investigating the guarantee letter of Rasulullah SAW toward the Monastery of Santa Katarina through a historical approach.

This type of writings is a library research. Library research is used to solve conceptual-theoretical research problems.²⁸ In simple terms, this library research is a type of research that seeks to collect research data from literature and make the whole text the main object of analysis²⁹. The nature of the research in this paper is descriptive-analytic, namely an attempt to collect and compile a data to be analyzed and interpreted.³⁰

C. RESEARCH FINDINGS

1. Historical Review

Rasulullah SAW as the leader and government in Medina, built a good internal relations between fellow citizens of Medina ethnically, religiously and externally. It was recorded that Rasulullah SAW had sent letters to the rulers and kings several times from the plains of Arabia, Africa to Europe. It was also noted that Rasulullah SAW several times received delegations from outside Medina, for example, the delegation of the Church of Santa Katarina.

In 628 CE or around the 6th year H, the Christian delegation from the Church of Santa Katarina in Sinai, Egypt came to Rasulullah SAW in Medina. From the visit of the delegation, the Testamentum (agreement) was born which came to be known as the Ahtiname of Muhammad; Patent of Mohammed). This agreement is a document of agreement ratified by the Messenger of Allah by providing guarantees of protection and other rights for the monks in the church of Santa Katarina located in the Peninsula. This letter is sealed with a picture of the palm of the Rasulullah SAW.³¹

This agreement was written by Rasulullah SAW for the Christian Monastery of Santa Katarina on Mount Sinai, Egypt. This Monastery is located at the foot of Mount Sinai, where Musa as. met with Allah SWT in the burning bush and also the place of Musa as. received 10 commandments

²⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), page. 73.

²⁹*Ibid*, hal. 21.

³⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), page. 139-140.

³¹Ratliff, "The monastery of Santa Katarina at Mount Sinai and the Christian communities of the Caliphate." *Sinaiticus. The Bulletin of the Santa Katarina Foundation* (2008)

from Allah SWT. Rasulullah SAW had a very good relationship with the monks in the church of Santa Katarina.

This document stated that Rasulullah SAW personally through this agreement giving rights and facilities for Christians, far and near, contained a number of points on the topic of protection toward Christians who lived in Islamic power as well as pilgrims on their way to monasteries, freedom to choose any religion, freedom to travel, and freedom to determine the judges and maintain their property rights, free from military service and taxes and the right to be protected in warfare.

The following is a copy of the translation of the manuscript:

"This is a message from Muhammad ibn Abdullah, as an agreement for those who follow Christianity, far and near, we are with them.

Indeed, I, my servants, servants and followers defend them, because Christians are my citizens; and for the sake of GOD! I refrain from doing anything against them.

No coercion can be done for them.

Nor should their judges be removed from their jobs or their monks from their monasteries.

No one may destroy their house of religion (Church), or destroy it, or take anything from it into the homes of Muslims.

Whenever someone does this, he violates the agreement of GOD and disobeys His Rasulullah SAW.

In fact, they are my allies and have a close agreement from me against everything they hate.

No one may force them to go or require them to fight.

Muslims must fight for them.

If a Christian woman marries a Muslim, it should not be done without the woman's permission. The woman must not be prevented from visiting her Church to pray.

Their churches must be respected. They should not be prevented from repairing them or the holiness of their agreements.

No nation (Muslim) can violate this agreement until the End of the Age."³²

The following is a picture of the agreement text:

³²https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Jaminan_Muhammad



Description: manuscripts of the agreement of Rasulullah SAW to the Monastery of Santa Katarina



Description: Church of Santa Katarina in the foothills of Sinai, Egypt

But unfortunately, after several centuries passed, the existence of the original manuscript of the agreement could no longer be known. In 1517 CE, Ottoman army as the behest of Sultan Salim I, the King of the Ottoman Dynasty who taking the control invaded Egypt at that time. The original manuscript of the agreement was taken from the Monastery of Katarina and taken to the palace of the sultan in Istanbul, Turkey.³³ Then a copy was made in place of the original manuscript for the church of Katarina Monastery.³⁴ One source said that it was possible that the agreement was renewed under the leadership of the new regime as revealed in another document in a church archive.³⁵

This makes sense if it refers to the oldest translation of the manuscript translated by Sionita into Arabic and Latin published by Antonius Vitray in

³³ Lafontaine-Dosogne, "Le Monastère du Sinai: creuset de culture chrétienne (Xe-XIIIe siècle)", p. 105

³⁴ Ratliff, "The monastery of Santa Katarina at Mount Sinai and the Christian communities of the Caliphate." *Sinaiticus. The bulletin of the Santa Katarina Foundation* (2008)

³⁵ Atiya, "The Monastery of St. Catherine and the Mount Sinai Expedition". p. 578.

1630 CE under the title "Al-'ahdwa al-syurûtallâtîsyarrathahâ Muhammad Rasûl Allah li ahil al- millah al-nasrâniyyah"and the Latin title" Testamentum et pactiones inter Mohammedem et Christianaefideicultores ". In the translation, the narration used is widely used with diction and style of language that is not relevant in the century of the Rasulullah SAW.

2. Authentication of Protection Manuscripts

There was a dispute among scientists regarding the authenticity of the protection text. The academic test was already carried out by the researcher and produced pros and cons. Sheikh of the Sheikh 'AthiyahShaqar was quoted from the collection of Al-Azhar Fatwas explaining as follows:

"UstadzHasan Muhammad Qasim said that it was on the hill of Sinai, a Roman Orthodox Monastery built by Emperor Justias in 545 CE, which is at the foot of one of the sides of the valley of the sheikh. It is in the monastery that old documents are attributed to the Rasulullah SAW. - according to their estimation - which he wrote for them in the second year of Hijri as a form of protection for them and for Christians in general. Then the Sultan of Salim when invading Egypt in 1517 CE or 923 H took the document and took it to his kingdom in Istanbul. He also left copies of the manuscript along with the translation into Turkish. There are also several Arabic and Turkish copies. These documents differ from each other clearly. Then after the text of this agreement there is another agreement text that is attributed to Umar bin Khattab, whose opening is almost the same as the first manuscript. Therefore, many of the researchers who rejected the validity of the agreement text came from the Rasulullah SAW, and AmadZakiBasya has presented his opinion before Orientalists at the international conference"³⁶

In further, he explained that according to UstadhHasan Muhammad Qasim there were at least 4 reasons for the lack of authenticity of the manuscript:

1. The written language of the agreement is different from the language style that was popular at the time of Rasulullah SAW.
2. The manuscript was recorded in the second year of the Hijrah even though the codification of the Hijri year was only in the days of Umar bin Khattab
3. Muslim historians who examine the track record of the journey ofRasulullah SAW did not mention this agreement and not even mention it, only the will of Rasulullah SAW to the Qibthi rulers in Egypt.

³⁶AthiyahShqar, *Mausû'ahAhsanulKalâm Fi al-Fatâwâwa al-ahkâm*, (Kairo: MaktabahWahbah, 2011). Juz 7 p. 539-540.

4. There are names of companions who are not known to be written as witnesses even though the names of companions who are always with Rasulullah SAW have been identified.³⁷

Robert Spencer of the American right-wing orientalist argues similarly to the Mufti. He revealed:

"The document referred to by Considine, Achiname, is authenticity that is even more doubtful than anything about Muhammad's life. Muhammad should have died in 632 the CE, Muslims conquered Egypt between 639-641CE. The document says about Christians, "no one will carry a weapon for them". Did Muhammad make this because he predicted the Muslim invasion of Egypt? There is no mention of this document in distant contemporary Islamic sources, among other anomalies. The image contains a picture of a mosque with a tower, even though the towers did not wear mosques long after Muhammad lived, and that is why Muslim hardliners consider it an unacceptable innovation".³⁸

On the other hand there are scientists who argue that the text is authentic. Sofia Abdullah is one of the researchers in Islamic history from Bandung, who believes in the authenticity of the manuscript. Quoted from the coverage page of Islam, he explained that there were several points of argument that could be used as the basis for the authenticity of the text:

1. The existence of a stamp in the form of a hand drawing in the charter is because that is the tradition of the letter of agreement received by the community at that time. It is important to remember that the charter is indeed COPY, but it does not mean fake manuscripts. Such an important scripture must indeed be copied long before it was taken in the Ottoman era, and which cannot be copied of course the prophet's message because the khotam was only held by the prophet and Ahlulaitait. , the hand painting / hand stamp of the prophet can be painted, as are the decorations on the charter paper. Rasulullah Muhammad saw. wasrahmatanlilalamin, so that in spreading Islam, he would follow local traditions and culture as long as they did not conflict with the principle of tawhid.
2. In the time of the prophet Muhammad, there was already paper, the name 'paper' also came from Arabic (qirthas), paper had even existed since the Musa was made from papyrus material / leaves, which is why Europeans call 'paper', from the word papyrus.

³⁷AthiyahShaqar, *ibid*, p. 541.

³⁸<https://www.jihadwatch.org/2014/01/robert-spencer-in-pj-lifestyle-the-hypocrisy-of-the-huffington-posts-praise-of-muhammad>

3. In fact, many of the Rasulullah SAW's agreement letters were not known to narrators. Even the messenger of the Rasulullah SAW to various parts of the world was not all recorded in history which was narrated by famous hadith narrators. The history of the Rasulullah which is commonly known is that the people sent by Rasulullah SAW out of the Arabian Peninsula only numbered 5-6 people, even though Rasulullah sent as many envoys as the people who were there at that time (there is the Qur'an). What the narrators brought about was only 5-6 people because it was only that which was left in Arabia after the burning of the Ka'bah twice which eliminated almost all of the Prophet's artifacts, and all that remained was the letters that were carried by those 5-6 people.
4. I do not see any contradiction in the contents of Rasulullah SAW's charter with the contents of the Qur'an. Rasulullah SAW also gave protection to Christians and Jews in Medina provided they did not fight Rasulullah SAW. Let alone to Christians / Jews, even to the Muslims the Rasulullah SAW never forced war / military service.³⁹

DR. Abdurrahim Raihan Director General of Archaeological Research and Studies and Scientific Publication of Maritime and Sinai Affairs at the Egyptian Ministry of Antiquities also revealed similar things. According to him, although there are some contradictions among scientists regarding the authenticity of the manuscript with various arguments, it does not eliminate the essence of the content of the text and its source from Rasulullah SAW due to several reasons:

1. That the monks did not claim that the manuscript was the primary text directly from Rasulullah SAW. It was not a text that had been legalized from the primary text but they said that the documents they had were given to them after they gave the agreement ('udhad).
2. The writing of the second year of the hijri is not the actual date of the agreement. However, the agreement states that the origin of the agreement is given in the second year of the hijriah. There are indications that the actual date is 8 Hijri there is a writing error at the time of copying by the scribe as happened a lot, especially the interpreter is *ajam* person.
3. In the 7th year of the Hijrah, which coincided with the year 628-629, Rasulullah SAW sent messengers to bring letters to several countries such as Kisra in Persia, the Emperor in Roman and Muqauqis Roman representatives in Egypt. There is no way for the envoy to go to these countries but through the Sinai route. It makes perfect sense that the Rasulullah SAW's envoy passed through the Monastery in Sinai back and forth and the monks at Sinai took advantage by sending a delegation with

³⁹<http://liputanislam.com/kajian-islam/menyoal-keabsahan-piagam-perlindungan-nabi-kepada-biara-st-catherine/>

the envoy to Medina to communicate with Rasulullah SAW about them in Sinai and asked for an agreement and protection for the Rasulullah SAW they are at Sinai.⁴⁰

Among the proofs of recognition of the manuscript is that in 2018, the last legal decision in the Asian Bibi blasphemy case in Pakistan cited the agreement and said that one of Noreen's accusers violated Muhammad's Ashtiname agreement made by Muhammad with Christians in the 7th century was still valid until now. On December 22, 2018, Pakistani Prime Minister Imran Khan quoted the agreement in a speech delivered at ahLahore. On February 10, 2019, Pakistani Prime Minister Imran Khan also cited the agreement during a speech delivered at the World Government Summit.⁴¹

3. Analysis of Guaranteed Script Content

In this discussion, we need to see how the foundations of Muslims, namely the Quran and Hadith, provide direction and guidance related to the contents of Rasulullah SAW letter toward the Monastery of Santa Katarina who gave a sign of how important peace was to be maintained well. Even though the Monastery of Santa Katarina was a small example of non-Muslims, there is only one word that is peace to anyone both Muslims and non-Muslims.

The attitude and application in the midst of society has been exemplified by Rasulullah SAW, how did Rasulullah once ridiculed by non-Muslims at the beginning of their preaching in the city of Mecca, but when Islam had the power and followers which continued to grow from time to time, Rasulullah SAW did not immediately commanded to take revenge on non-Muslims who had ridiculed Rasulullah SAW. At that time, the abusive and cruel treatment carried out by non-Muslims to Rasulullah SAW in the beginning was very painful for us, but Islam wanted to teach the importance of peace. Islam is a religion that wants to show the importance of brotherly ties.

History records when there was one of the companions of Rasulullah SAW who said "Today is the day of judgement", and heard the words, Rasulullah SAW got angry and forbade it hard, and then Rasulullah SAW corrected it by saying "Today is the day of brotherhood". The attitude of Rasulullah SAW caused Islam to be accepted among the Arabians and it spread to all over the world. However, this attitude is not easily maintained as time goes by, times change from time to time, so that a very significant change occurs. The seeds of hatred began to appear in the midst of the

⁴⁰ <https://raseef22.com/article/63201-العهدة-النبوية-في-دير-سانت-كاترين-هل-ا->

⁴¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Ashtiname_of_Muhammad

ummah of Islam, even though it was carried out by some people who acted as if they were Muslims, slowly the peace began to erode gradually.

There are people who begin to believe that differences in religion and belief are the reason for the breakdown and legalization of hostility and even bloodshed. Rasulullah SAW understood the negative consequences that arise if there is no peace with people of different religions. Analysis of Rasulullah SAW is very far ahead about the importance of peace being built with non-Muslims, interacting well with them, then we can see how a letter sent by Rasulullah SAW to the Monastery of Santa Katarina in Egypt at that time.

In many aspects of the life of the Rasulullah SAW, we can see the personal aspects of his life as examples and attitudes, not only about personal morality, but also the grandeur of attitudes towards family, neighbors, society, and even the treatment of Rasulullah SAW to non-Muslims, many histories provide information about the form of interaction of the Rasulullah SAW.

We can also observe that the forms of tolerance shown to non-Muslims are not without supervision and caution but Rasulullah gave a cautious attitude, as Rasulullah SAW had performed *tajassus* (spying) to gather information about the enemy, in the hadith narrated by Abu Bakir bin Nadhar that Rasulullah SAW had sent Busaisah as the spy to see what the food-carrier horses were doing belongs to Abu Sofyan⁴².

Islam always engaged to peace, peace with non-Muslims is a priority prioritized by Rasulullah SAW, as an example of a letter sent to the Monastery of Santa Katarina, protective attitudes, expressions of peace, Rasulullah SAW provided convenience to Christians both far and near, in which some points on the topic of protection for Christians who live in Islamic power as pilgrims on the way to monasteries, give freedom of believing any religion, are free to travel, they are also given the freedom to determine judges and maintain their rights, and get protection in time of war and free from taxes and military service.

We can see how the Hadith of the Rasulullah SAW gave motivation to behave well to non-Muslims, including in the book Imam Bukhari it was narrated how to establish relations with polytheistic parents, then he brought the history, Asma said that my mother came to me and she wanted me to connect with her, then I ask the Rasulullah SAW, may I still have a relationship with her? He answered, "yes, it is possible". Sufyan bin uyaynah said that the moment Allah sent down the letter al mumtahanah verse 8

⁴²Muslim priests in the book of the imarah chapter of tsubut al jannah li al syahid no 1901, volume 3, p. 1510. I Abu Daud in his sunan the chapter Al Al Jihad al Uyun, chapter 2618, vol. 3, p. 39.

which means that Allah does not forbid you to be nice and be fair to those who do not fight you because of religion.⁴³

Rasulullah SAW once said in a loud that any Muslims who killed non-Muslims who had a certain intention and desire to live peacefully with Muslims, he would not get heaven in the end.⁴⁴

On another occasion, Rasulullah SAW also stated that duty of Rasul, among others, was aimed at educating and fostering human beings in order to have a commendable and noble character and morality, this is in accordance with a main and complex of Islamic tenet to make it equal all human beings to each other in any part of the world they live in, a good interaction in the community that is shown by the Rasulullah is not only to Muslims but also to those who hatred and rejected his tenet. As the result, by this good interaction, Rasulullah received a good reaction not only from his companions, but also from his opponent. Thus, protecting the whole community was successfully carried out by Rasulullah, and at least it was carried out by the great Rasulullah SAW in Mecca and Medina.

From the letter of the Rasulullah SAW which he sent to the Monastery of Santa Katarina, we can see that he has shown us that peaceful was a priority. This effort was not easily achieved by the Messenger of Allah, often there were conflicts and battles, but this dispute was a form of the last solution chosen by Rasulullah SAW as a form of defense and self-defense and troops of the Muslims. In the historical record spoken by the Hadith of Rasulullah SAW that Rasulullah SAW once called for taking steps to fight those who were not as faithful as him until they believed and had the same faith as Muslims⁴⁵, but once again that the step was the last solution from Rasulullah SAW according to historical records.

Rasulullah SAW, through his hadith, when interacting with non-Muslims was not always in the same condition, if he interacts with non-Muslims who have the aim of fighting Muslims or in terms (*Muharibun*), then the interaction is done by making a complete termination, this opinion is in accordance with the opinion the majority of Sheiks, and the Qur'an also speaks the same about that in Surat Al Mumtahanah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ

⁴³. Imam Bukhari, p. 579

⁴⁴ . Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah al Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab Abwab Al Jizyah, Itsm chapter Man Qatala Muahadan Bi Ghair Jizm, Hadith Number. 2995, In Maus'u'ah Al Hadith An Nabawi As Sharif: As Shuhah, Wa Sunan, Wa Masanid. (Maktabah Syamilah).

⁴⁵ Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi, Sahih Muslim vol IX, Bab Ta'mir Al Imam Al Amr, no Hadish 3261, (software Maktabah Syamilah).

جِهَاداً فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١) ^{٤٦}

Meaning: *Hi people who are faithful, do not take my enemies and your enemies become loyal friends that you convey to them (the news of Muhammad), out of compassion; even though they have denied the truth that has come to you, they cast out Rasul and (cast out) you because you believe in Allah, your Lord. If you truly go out to jihad on My way and seek My pleasure (do not do this). You tell them secretly (the news of Muhammad) to them, out of compassion. I know more about what you hide and what you declare. And whosoever of you do that, verily he has gone astray from the straight path.*

This verse gives us a picture of one of the attitudes of Rasulullah SAW interacting with non-Muslims who declare war or want to fight to Muslims. On the other hand we can also see how the interactions exemplified by Rasulullah SAW to non-Muslims highlighting the peaceful personality, the attitude of the Holy Rasulullah SAW when interacting with non-Muslims who have no agreement, one example by sending a letter to the Monastery of Santa Katarina with the contents of a letter full of points of peace and protection, then there are three attitudes that we show them, first, embrace them to convert to Islam in a very good way, providing advice, embracing tenderness and wisdom, then when they are reluctant, they are told to obey the rules of Islam by paying Jizyah, third if they do not want it, then they return to the original corridor, but Rasulullah SAW has always been patient by showing an attitude of peace, friendship, and love⁴⁷ brotherly.⁴⁸

Creating world in peaceful and the salvation of the world are the goals of Islam, this is also a commitment of Islamic da'wah, therefore Islam has to be a pioneer and a pillar of peace in the world, participate in creating world salvation and hate war and chaos, the word war is called "*qital*" and this term is referred to by various forms and in terms of Arabic, in the Qur'an this word is called 170 times in 33 letters,⁴⁹ but not all of them have exactly the same meaning, there are those which mean killing⁵⁰, torturing, cursing⁵¹ and various other forms. From the contents of the letter that the Rasulullah sent to the Monastery of Santa Katarina, we can see that there was no direction of

⁴⁶ Q.S. al Mumtahanah : 1

⁴⁸ .*al isti'annah bi Ghairi al Muslimin fi al Fiqh al Islam, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al Thuraiqi, page 135-136.*

⁴⁹ .*MuhammdFuad Abdul Baqy, Mu'jamMufahras li Al fazy al Quran, MaktabahIslamiyah, Istanbul, Turki, 1984, page 196.*

⁵⁰ . It is found in the letter At Takwir: 9, meaning: "because of the sin they were killed"

⁵¹ . See Surat al-Buruj: 4, meaning: "Perish and the people who make trenches are cursed"

war and force to convert to Islam, because in Islam there is only one concept there is no compulsion in religion. We all knew that the moment Islam has no power in Mecca, Muslims has always been prevented from carrying out various kinds of worship activities, being stoned whenever doing the Islamic Shari'a, tortured and persecuted. As the result, Muslims moved to Medina as a place to prepare themselves if there is any attack from non-Muslims. This preparation is narrated by Allah swt in the Qur'an, but when Muslims have strength, Rasulullah SAW has always encountered them with the saying "today is a day of peace".⁵².

In historical records, Islam always sided with peace in resolving all problems, many letters were sent by Rasulullah SAW to non-Muslim leaders in which the content of the letters were to persuade them to behave kindness and peaceful, so if there is any war, there are some conditions that must be fulfilled to be legalized in the eyes of Islam, one of the conditions was that there must be a deeper analysis of the intention of the enemy whether it is more inclined to war or not, if it tends to be more peaceful, then peace is prioritized, then war can occur if there is a huge oppression, eliminate the painful of annoyance of the enemy, or to defend the situation of the oppressed, the last if there is also a war activity, carried out not by exceeding limits, such as killing pregnant women, children, weak parents, denying the peace agreement, and doing unilateral attack⁵³. War requires very high and tiring difficulties, full of sacrifices of life, property, and energy, for Islam to agree with war activities if it can create human values, is in control, is ethical, and is not brutal and can create a noble goal in the side of Allah SWT.

Again, we see the contents of the letter of the Rasulullah SAW full of tolerance and his love for the ummah

(This is a message from Muhammad ibn Abdullah, as an agreement for those who follow Christianity, far and near, we are with them. Indeed, I, servants, servants and my followers defend them, because the CHRISTIANS ARE MY FOLLOWERS, and for Allah's sake! I refrained from doing anything against them. NO EXCEPTION can be done for them. Nor should their judges be removed from their jobs, nor their nun from their nun.)

From this letter, we can see that for those who embrace Christianity in Egypt when this letter was sent by Rasulullah SAW is a Christian who has no tendency to fight the ummah, or loving of peaceful, or not Muharibun Christian who tends to carry out war activities, this strong expression by Rasulullah SAW gave a sign that Islam is the religion of

⁵² . Q.S Al Anfal, 60.

⁵³ . Q.S Al Anfal, 58.

Rahmatan lilalamin, giving Rahmatall over the world if he has power and became leader in any region. This letter is a little different from the letter that Rasulullah SAW sent to the kings and other emperors. Why this difference is more prominent because Egyptian Christians were said to be under the authority of Islam or the Zimmi so that the assertiveness of peace was emphasized by Rasulullah SAW.

D. CONCLUSION

As a Muslim, it is necessary to appreciate how the attitude and style of interaction of Rasulullah SAW to non-Muslims. Through the hadith of Rasulullah SAW we can find out how the rules that must be done by Muslims to non-Muslims, especially at the beginning of early Islam conquered (*Futuh*) into various regions, including doing *Tajassus* (spy) to find out information about the state of the enemy. Rasulullah SAW sent a mission by sending his believer as a spy to look for non-Muslims. From observations and many considerations, negotiations were carried out and agreed on a peace agreement which was written in the guarantee letter, such as the letter to Monastery of Santa Katarina. This is a proof that there is an indication of the authenticity of the text of the guarantee letter of Rasulullah SAW to the Monastery of Santa Katarina, where the content of the manuscript is in accordance with the principle and Islamic law. The guarantee letter proves the existence of guarantees of non-Muslim basic rights in religious, national and state life, and engaged them to live in tolerance and harmony, avoiding the hostility, and having mutual respect.

REFERENCES

- Abdul Baqy, Muhammd Fuad. *Mu'jam Mufahras li Al fazy al Quran*, Istanbul: Maktabah Islamiyah, 1984
- Abdul Jabbar, Umar. *Khulashoh Nurul Yaqin*, juz. 1. Shan'a: Maktabah Al-Irsyad, t.t.
- Al-Bazzar. *Al-Bahru al-Zukhar*, juz. 15. Madinah Munawwarah: Dar al-Ulum wa al-Hikam, cet. I, 2009 M.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulullah saw. Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, juz. 4. Dar Thuqu al-Najah, 1422 H.
- Al Thuraiqi, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim. *al isti'annah bi Ghairi al Muslimin fi al Fiqh al Islam*, Kairo: Dar Qalam, 2015.
- Atiya, "The Monastery of St. Catherine and the Mount Sinai Expedition".
- Ibnu Hajar. *al-Ishabah fi tamyiz al Sahabah*, Dar Qalam, Kairo: Dar Qalam, 2015.

- Lafontaine-Dosogne, “*Le Monastère du Sinai: creuset de culture chrétienne (Xe-XIIIe siècle)*”.
- Ratliff. *The monastery of Santa Katarina at Mount Sinai and the Christian communities of the Caliphate*. Sinaiticus. The bulletin of the Santa Katarina Foundation (2008).
- Shqar, Athiyah. *Mausû'ah Ahsanul Kalâm Fi al-Fatâwâwa al-ahkâm*, Juz 7. Kairo: Maktabah Wahbah, 2011.
- Sionita. *Testamentum et pactiones inter Mohammedem et Christianae fideicutores*. Antonius Vitray, 1630 M.
- Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, juz. ٣. Beirut: Maktabah al-Ashriah.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Ashtiname_of_Muhammad
- https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Jaminan_Muhammad
- <https://www.jihadwatch.org/2014/01/robert-spencer-in-pj-lifestyle-the-hypocrisy-of-the-huffington-posts-praise-of-muhammad>.
- <http://liputanislam.com/kajian-islam/menyoal-keabsahan-piagam-perlindungan-nabi-kepada-biara-st-catherine/>.
- <https://raseef22.com/article/63201> --العهدة النبوية في دير سانت كاترين هل--



شهادة شكر وتقدير

يشهد اتحاد الطلبة ويجمع سومطرة الشمالية بالقاهرة والمنظمة العالية لخرج الأزهر فرع إندونيسيا مكتب سومطرة الشمالية و مجلس العلماء الإندونيسي بسومطرة الشمالية إندونيسيا بأن السيد

د. عارفين شاه

Islamic Protection toward Non-Muslim: a study of Guarantee of Rasulullah
Toward the Monastery of Santa Katarina

في إحدى جلسات العلمية في المؤتمر الدولي تحت شعار "أمة وسطا: آمال وتحديات" المنعقد بقاعة جمعية الطلبة الإندونيسيين فرع جاني بالقاهرة لمدة يومين خلال فترة ٢٩-٣٠ أكتوبر ٢٠١٩ م الموافق ٢-١ ربيع الأول ١٤٤١ هـ.



PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA (Studi Ketahanan Keluarga Melayu Sumatera Timur)

Oleh: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

email: akmalsyahputra@uinsu.ac.id

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan
Sekretaris Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara

Abstrak: Tulisan ini fokus membahas mengenai penguatan ketahanan keluarga Melayu Sumatera Timur dalam Perlindungan terhadap anak. Lokasi penelitian adalah di Sumatera Utara dan Riau, dengan fokus area di Tanjungpura Langkat; Bahorok, Langkat; Dumai, Riau; dan Bangkinang, Riau. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis yang lebih mendekati pada *sosio-yuridis* dan *antropologis-yuridis*, Teknik pengumpulan data yang digunakan, melalui wawancara terstruktur dan FGD. Meski demikian dalam rangka penguatan, sebelum diskusi, penelitian ini juga melakukan input pemahaman mengenai konsep anak dari berbagai aspek di luar budaya Melayu. Metode lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah salah satu metode yang banyak digunakan pada PRA dan PAR seperti *Foto Story*.

Pendahuluan

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin pria-wanita sebagai suami-istri; bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia. Suami istri punya hak dan kewajiban: Dalam rumah tangga dan masyarakat; berhak melakukan perbuatan hukum. Tindakan kekerasan dalam rumah tangga bertentangan dengan tujuan pernikahan dan merusak kebahagiaan rumah tangga. Perempuan dan anak rentan sebagai korban tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Sumatera Utara dan Riau merupakan dua daerah provinsi yang tidak luput menjadi kantung-kantung terjadinya kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang cukup mencemaskan di Indonesia, termasuk wilayah Sumatera Timur. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 kasus kekerasan terhadap anak di Sumatera Utara meningkat 33 persen dan Riau meningkat sekitar 12 persen. Kasus kekerasan terhadap anak di Sumut pada tahun 2107 tercatat sebanyak 641 kasus.⁵⁴ Di Riau, sepanjang 2016 tercatat sebanyak 171 kasus kekerasan terhadap anak.⁵⁵

⁵⁴Sepanjang 2017, 641 Anak Menjadi Korban Kekerasan, Minggu, Go Sumut Media Online, 31 Desember 2017, sumber data: PKPA, diakses dari

Sumatera dan Riau, khususnya wilayah Pantai Timur dikenal sebagai daerah yang banyak dihuni masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu dikenal memiliki adat budaya dan tradisi yang kaya dan tinggi, dikenal lembut dan ramah. Sumatera dan Riau, khususnya wilayah Sumatera Timur dikenal sebagai daerah yang banyak dihuni masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu Sumatera Timur mengalami kemunduran budaya dengan terjadinya kekerasan terhadap anak. Melayu memiliki potensi adat budaya, kearifan lokal dan modal sosial, termasuk pola ketahanan keluarga, khususmenganalisis terjadinya kekerasan terhadap anak berbasis budaya.

Penelitian ini mengkaji mengenai, (1) konsep anak dalam adat Melayu Sumatera Timur, situasi anak dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi; (2) peran keluarga dalam Penyelesaian Masalah Anak; (3) ketahanan keluarga melayu dalam mengantisipasi kekerasan terhadap anak; dan (4) penguatan Ketahanan Keluarga Melayu.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep anak dalam Adat Melayu Sumatera Timur, situasi anak dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi, peran keluarga dalam penyelesaian masalah kekerasan terhadap anak, dan ketahanan keluarga Melayu dalam mengantisipasi kekerasan terhadap anak. Selain itu, kajian ini juga dilakukan untuk melakukan penguatan ketahanan keluarga Melayu Sumatera Timur

Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, khususnya dapat berkontribusi pada ilmu hukum, ilmu sosial dan ilmu budaya. Selain itu, secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian hukum dan budaya terkait perlindungan anak

Dari sisi kajian teoritis, konsep ketahanan keluarga yang digunakan pada penelitian ini berangkat dari Thomas Lickona, yang mengemukakan bahwa, terdapat 10 tanda kemunduran bangsa akibat rendahnya kualitas keluarga/ masyarakat, yaitu 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas, dan alkohol; 5) Kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) Penurunan etos kerja; 7) Rendahnya rasa hormat; kepada orangtua dan guru; 8) Rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai individu dan warga negara; 9) Ketidakjujuran yang telah membudaya; dan 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Selanjutnya, kekerasan pada penelitian ini dipahami sebagai wujud perbuatan bersifat fisik berakibat luka, cacat, sakit atau penderitaan pada

<https://www.gosumut.com/berita/baca/2017/12/31/sepanjang-2017-641-anak-menjadi-korban-kekerasan>

⁵⁵ Menteri Yohana Sebut Riau Juara II Kasus Kekerasan Anak, Sindo, Sabtu, 22 Juli 2017, diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1223084/174/menteri-yohana-sebut-riau-juara-ii-kasus-kekerasan-anak-1500722700>

orang lain (Abdul Wahid dan Muhammad Ifran, 2001); dan eksploitasi, paksaan, menyakiti perasaan, pembiaran (penelantaran) dsb, termasuk kebijakan yang lebih juga termasuk kekerasan (psikis). (Bagong Suyanto dan Sri Sanituti ariad, 2016)

Konsep mengenai anak, penelitian ini berangkat dari berbagai rujukan. Anak Menurut Bahasa *al-walad* atau *al-mawlûd*, tetapi disebut *al-janîn* yang berarti *al-mastûr* (tertutup) dan *al-khafy* (tersembunyi) di dalam rahim ibu (Lois Ma'luf, *al-Munjid*). Dalam Al Qur'an, ditemukan terma *Thifl* (kanak-kanak) dan *gulâm* (*al Qur'an*); *ibn* dan *bunayya* Hadlarat Hifni Bik Nasif *et.al.*) Selanjutnya, konsep anak menurut Hukum dapat ditemukan pada Pasal 34 UUD 1945 : "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara;" Pasal 330 KUH Perdata yang mendefinisikan, anak sebagai: "Orang belum dewasa yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin; UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat (2), yang menyebutkan, "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin". (Eugenia Liliawati Muljono, 1998). Lalu, UU No. 3 Tahun 1997 yang mendefinisikan anak adalah:"Orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin."

UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka (1) menyebutkan" Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan."

Dalam hal metode, penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian yang lebih dekat pada kualitatif sosio-yuridis dan antropologis-yuridis

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur dan Focus Group Discussion (FGD)

Meski demikian dalam rangka penguatan, sebelum FGD dilakukan terhadap anak dan orang tua (sesi terpisah) penelitian ini juga melakukan input pemahaman mengenai konsep anak dari berbagai aspek di luar budaya Melayu melalui penyajian sejumlah materi tentang anak di antaranya konsep anak menurut Islam, menurut budaya Batak, Nias, Aceh dan konsep anak menurut Kahlil Gibran dalam salah satu puisinya (*your children*),

Metode lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah salah satu metode yang banyak digunakan pada PRA dan PAR seperti *Foto Story*.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis interaktif dengan cara display, reduksi data, dan penarikan kesimpulan(Miles dan Huberman, 1992).

Untuk melakukan validasi data, pada penelitian ini digunakan teknik klarifikasi dan crosscheck data.

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Utara dan Riau dengan fokus lokasi di 1) Bangkinang, Kampar, Riau; 2) Dumai, Riau; 3) Langkat, Sumut dan 4) Bahorok, Sumut.

Subjek atau narasumber yang menjadi sumber informasi utama pada penelitian ini adalah para tokoh Adat Melayu Sumatera Timur, Orang tua (ayah dan ibu), dan anak-anak.

Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah potensi, peran adat Melayu atau produk budaya Melayu yang dijadikan sebagai modal ketahanan keluarga dalam mengantisipasi kekerasan terhadap anak.

2. Pembahasan

2.1. Konsep anak dalam Adat Melayu Sumatera Timur

Kedudukan Anak: Buah hati (yang paling disayangi); kawan bermusyawarah; pengikat dalam rumah tangga (bila ada perselisihan/kerenggangan hubungan); generasi penerus agama, nusa, bangsa; fitrah yang diberi warna; penyambung amal (anak sholeh yang mendoakan); fitnah (ujian), tolak ukur (bisa tidak atau bisa); hiasan/ kesenangan dunia (memperindah); permata hati (*kurrata a'yun*); musuh dan amanah (yang harus dipelihara).

Menurut masyarakat Melayu, hak anak di antaranya pendidikan, sandang pangan, perlindungan, kasih sayang, patuh terhadap orang tua, membantu orang tua, pendidikan (belajar), menjaga harta orang tua, berbuat baik, menyayangi dan membalas budi. Sedangkan kewajiban anak antara lain, patuh terhadap orang tua, membantu orang tua, pendidikan (belajar) dan menjaga harta orang tua.

2.2. Peran Adat dan Penyelesaian Masalah Anak

Adapun peran adat dalam penyelesaian masalah anak, di antaranya, mengembalikan garis adat kepada syari'at atau dengan istilah adat bersendi syara'; syara' bersendikan kitabullah; Menyampaikan nilai adat lewat seni.

Sedangkan peran keluarga yang cukup kuat dalam penyelesaian masalah anak di antaranya, menasehati dengan lembut, tetapi bila watak anak keras dan susah diingatkan, dibolehkan memukul tanpa marah (untuk mendidik).

2.3. Situasi Anak dan Bentuk-Bentuk Kekerasan

Anak-anak pada umumnya bersekolah dan membantu orang tua. Sosialisasi anak bersama anak-anak yang lain. Interaksi dengan orang tua banyak terjadi di pagi, sore dan malam hari.

Bentuk Kekerasan terhadap Anak: Paling banyak mencubit dan membentak, ada juga mengancam dan sebagian ada juga yang memukul

tangan dan kaki, ada juga menampar, menjewer, kekerasan lain adalah mengacuhkan (mendiamkan, mencuekin). Mencuekin adalah kekerasan yang paling ditakuti anak. Menampar merupakan yang dikhawatirkan membahayakan anak.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, penggambaran situasi anak di berbagai belahan dunia melalui foto-foto yang bernilai (*human interest*) sehingga menimbulkan rasa prihatin dan peduli. Setelah penggambaran situasi, diskusi dilakukan bersama masyarakat, membahas mengenai situasi anak Sumatera Timur dan masalah kekerasan terhadap anak yang pernah dihadapi

2.4. Analisis Masalah Kekerasan Terhadap Anak

Berdasarkan analisis pohon masalah yang dilakukan para orang tua, ditemukan bahwa akar masalah (penyebab) terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain, disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan agama anak dan orang tua; tingkah laku/ perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua; orang tua tidak paham perilaku anak; kesulitan ekonomi; tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak; kurangnya pengawasan; dan kurangnya keteladanan dari orang tua.

Sedangkan, dampak dari masalah kekerasan terhadap anak dapat mengakibatkan sejumlah masalah lain, yakni terjadinya pelecehan terhadap anak; anak semakin melawan; anak menjadi liar; pergaulan bebas; berharap balasan (jasa) dari anak; hamil di luar nikah dan anak menjadi dikucilkan.

2.5. Ketahanan Keluarga Melayu

Potensi budaya Melayu mengenai ketahanan keluarga dapat ditemukan pada beberapa produk budaya seperti senandung (nyanyian), pepatah, petuah, pantangan. Selain itu, ketahanan itu juga dimiliki dari fungsi keluarga menurut adat, khususnya mengenai peran Ninik Mamak, Mak Cik, peran anak Sulung.

Ketahanan keluarga Melayu sendiri mengalami degradasi khususnya karena pengaruh teknologi dan beberapa hukum positif yang dapat mempidanakan perbuatan memukul anak. Padahal, dalam adat Melayu memukul anak untuk mendidik dibolehkan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memulihkan fungsi adat adalah kembali menanamkan nilai adat di tiap keluarga Melayu

Mengenai bentuk-bentuk antisipasi kekerasan terhadap anak dapat ditemukan pada budaya Melayu di antaranya: mendiamkan, bersungut, merajuk, duduk termenung/ melamun, mengurung diri, menyindir, membujuk, menggertak dengan rotan (tanpa pernah memukul), berbohong

dengan pantangan dan ancaman, misalnya menyerahkan kepada guru agar dipukul bila nakal (tanpa marah); membuat senang hati orang tua.

2.6. Penguatan Ketahanan Keluarga

Penguatan ketahanan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat sebagai bahan diskusi dan bahan perbandingan konsep budaya Melayu dengan budaya lain, atau di belahan bumi yang lain. Penguatan yang dilakukan di antaranya menyampaikan mengenai konsep anak menurut Kahlil Gibran, mengenai konsep anak menurut Islam dan konsep anak menurut UU Perlindungan Anak. Setelah adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap anak, selanjutnya, diskusi bersama masyarakat (orang tua) dan anak difokuskan pada ketahanan keluarga Melayu dalam mengantisipasi kekerasan terhadap anak.

Penguatan ketahanan dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat Melayu juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan peran keluarga dalam mengantisipasi kekerasan terhadap anak. Pembagian peran juga dilakukan, dengan adanya penegasan dari masyarakat bahwa peran orang tua adalah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak.

Menurut tokoh adat Melayu Riau, Ninik Mamak juga diyakini sebagai pengganti orang tua dalam mengurus anak.

Dalam budaya Melayu Langkat, dikenal adat Bunda atau Makcik sebagai perpanjangan lidah anak untuk menyampaikan kehendaknya kepada orang tua. Dalam adat Melayu Langkat juga dinyatakan peran anak sulung. Anak sulung biasanya menjadi tumpuan harapan orang tua, sehingga dididik lebih keras, sehingga diharapkan ia dapat membantu orang tua memberikan keteladanan bagi adik-adiknya.

Dari sisi bentuk Penguatan, para orang tua dapat memposisikan diri mereka sebagai teman curhat anak pada masalah yang ia hadapi. Anak-anak yang telah memahami kekerasan terhadap anak dapat pula berpartisipasi untuk mencegah dan menghentikan kekerasan terhadap anak dengan cara mengadukan, melaporkan kepada yang dianggap paling disegani atau yang paling cocok.

Kemudian, dari sisi pembagian peran, anak-anak dapat mengadukan kepada orang yang lebih tua bila mengetahui terjadi tindak kekerasan terhadap anak. Tokoh masyarakat dan para orang tua berkomitmen untuk menginformasikan mengenai pemahaman melindungi anak di keluarga masing-masing melalui pengajian, wirid, sekolah dsb.

3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini dapat ditarik 5 poin kesimpulan, yaitu:

1. Adat Melayu di kawasan Sumatera Timur memiliki khazanah mengenai anak, baik dari peribahasa/ pepatah, senandung/ lagu (nyanyian tradisional), kebiasaan tidak tertulis dan produk budaya lainnya.
2. Sebagian tokoh adat Melayu tidak setuju memukul anak untuk mendidik dianggap kekerasan terhadap anak
3. UU Perlindungan Anak dianggap tidak sesuai dengan perintah agama, adat, serta dianggap dapat merugikan masa depan anak. HAM juga dianggap bertentangan dengan nilai adat.
4. Adat Melayu di kawasan Sumatera Timur memiliki khazanah mengenai anak, baik dari peribahasa/ pepatah, senandung/ lagu (nyanyian tradisional), kebiasaan tidak tertulis dan produk budaya lainnya.
5. Sebagian tokoh adat Melayu tidak setuju memukul anak untuk mendidik dianggap kekerasan, dan sebagian yang diatur UU Perlindungan Anak dianggap tidak sesuai dengan perintah Agama, adat, serta dianggap dapat merugikan masa depan anak
6. Dari diskusi bersama anak-anak Melayu Sumatera Timur dapat disimpulkan tiga hal: Pertama: kekerasan terhadap anak ada yang bisa dilakukan ada yang tidak; Kedua: Kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan oleh siapapun; Ketiga: Orang dewasa seharusnya memberi perhatian bukan memberikan kekerasan; dan Keempat: Anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan orang dewasa hanya bukan kekerasan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini dapat direkomendasikan 3 (tiga) point, yaitu:

1. Perlunya eksplorasi lanjutan mengenai potensi budaya Melayu untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan.
2. Perlunya mendorong tokoh adat dalam mengembangkan penyusunan dan legal drafting berbasis budaya yang dapat sinergi dengan UU
3. Perlunya Perda Adat Melayu mengenai perlindungan Anak untuk mendukung UU Perlindungan Anak

Referensi

- A. Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* (Bandung: PT al -Ma'arif, 1994)
- Abd. Salam Arief, *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realitas: Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut*, Yogyakarta: LESFI, 2003
- Abdul Manan, *Aspek Aspek Pengubah Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005)

- Abdul Wahid dan Muhammad Ifran, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi atas Hak Asasi Perempuan)*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2001
- Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Jakarta : Pusat Kajian Wanita dan Gender UI, 2000
- Ahmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Suatu Kajian Filosofis dan Sosiologis*, Jakarta: Chandra Pratama, 1996
- Ahmad Nahrawi Abd. Salam al Indonesia, *Imam Syāfi'i fī Ma'habīhi al Qadīm wal Jadīd* Mesir: Maktabah Syabab, 1988
- Amir Syarifudin, *Ilmu Uṣul Fiqh 2* Jakarta: Logos, 1999
- Antara Riau News, diakses Senin, 21 Mei 2018
- Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqāshid Syar'iyah Menurut as-Syatibi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Can Teach Respect and Responsibility*. Bakti, 1996.
- F. Von Benda-Beckmann, *Property in Social Continuity, Continuity and Change in the Maintenance of Property Relations Through Time in Minangkabau, West Sumatera*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1979
- Franklin an Marshal College, 1994
- Griffiths, John, "What is Legal Pluralism", dalam *Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* Number 24/1986, The Foundation for Journal of Legal Pluralism, 1986
- Hooker, M. B., *Legal Pluralism: Introduction to Colonial and Neo-Colonial Law*, London: Oxford University Press, 1975
- Hukum Fiqh Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1996
- I Nyoman Nurjaya, *Perkembangan Pemikiran Pluralisme Hukum*, makalah tidak dipublikasikan
- Ibn Rusyd, *Bidāyatul-Mujtahid wa Nihāyatul-Muqtaṣṣid*, (Indonesia: Dār al-Kutub al-Ārabiyyah, t.t
- Imam Syafi'i, *Ar-Risalah*, (Mesir: Darul Saqafah, 1983
- Keebet von Benda Beckmann, *The Broken Stairways to consensus, Village Justice an State Courts in Minangkabau*, (Dordrecht:Foris Publications, 1986
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools*
- M. Atho' Muzdhar, *Membaca Gelombang Ijtihad antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju)
- Mei Leandha, Kompas.com: 26/12/2016
- Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Perubahan Huikum dan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali Press

- Riau Green, Lingkungan, Politik, dan Budaya Masyarakat Riau, diakses, Senin, 21 Mei 2018,
- Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2006
- Roscoe Pound, *Pengantar Filsafat Hukum*, Jakarta: Bhatara, 1972
- Roscoe Pound, *The Task of Law* (Lancaster, Pennsylvania:
- Sodjono Hardjo Siswono, *Sosiologi Hukum Studi Tentang*
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Aspek Sosio Yuridis dan Masyarakat*, Bandung: Alumni, 1983
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI
- Sulistyowati Irianto, *Perempuan Di antara Berbagai Pilihan Hukum*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta, Kencana, 2016
- Undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, cet. 2004
- Wael B. Hallaq, *On Inductive Corroboration, Probability and Certainty in Sunni Legal Thought* dalam Nicholas Herr, *Islamic Law and Jurisprudence* (Seattle and London: University of Washington, Press, 1990
- Zahrin Piliang (KPAID, 2016)



شهادة شكر وتقدير

يشهد اتحاد الطلبة وجميع سومطرة الشمالية بالقاهرة والمنظمة العالمية لخريج الأزهر فرع إندونيسيا مكتب سومطرة الشمالية ومجلس العلماء الإندونيسي بسومطرة الشمالية إندونيسيا بأن السيد

د. أكمل الدين شاه فترا

حماية الأطفال في النظام الإندونيسي

قد ألقى بحته تحت عنوان:

في إحدى جلسات العلمية في المؤتمر الدولي تحت شعار "أمة وسطا: آمال وتحديات" المنعقد بقاعة جمعية الطلبة الإندونيسيين فرع جاني بالقاهرة لمدة يومين خلال فترة ٢٩-٣٠ أكتوبر ٢٠١٩ م الموافق ١-٢ ربيع الأول ١٤٤١ هـ.



HUMANISME DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA

Oleh: Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA

PENDAHULUAN

Salah satu kritik Barat terhadap Islam ialah ajarannya dipandang tidak berpihak kepada kemanusiaan, karena manusia secara individu dan kolektif kurang diberi ruang untuk mengaktualisasikan dirinya. Berpijak pada pandangan prujudise itu dimunculkanlah ungkapan-ungkapan yang sejatinya tidak sejalan dengan ajaran suci Islam, seperti keterkungkungan manusia dalam perbuatannya, karena Islam mengekang kebebasan. Kemudian terjadinya kelas social, seperti antara pria dan wanaita, Islam dikembangkan dengan kekerasan, dan sebagainya.

Cara pandang ini terutama dikembangkan oleh kaum Orientalis era awal, yang umumnya sangat phobia terhadap Islam, karena memang sejarah kelahirannya ialah untuk melihat sisi-sisi negatif Islam, sebagai akibat dari rasa benci atau sikap permusuhan.⁵⁶ Bagaimanapun kemudian cara pandang salah itu diluruskan oleh Orientalis berikutnya, nampaknya tidak cukup kuat untuk mengembalikan pemahaman Islam kembali jalur yang proporsional. Apalagi dalam era kemudian, terutama sejak abad 19 banyak daerah-daerah Islam telah menjadi lading kolonisasi Barat.

Pada abad 20 seiring dengan trend pengembangan Islam di berbagai belahan dunia, sikap Orientalis seolah menjadi gerakan jama'ah Negara-negara Barat, karena sudah menyebar tidak hanya di Eropah juga di Amerika dan Negara-negara lain yang terimbas geliat pengembangan dan kemajuan Islam, sehingga Islam menjadi sosok tertuduh dalam berbagai peristiwa kejahatan kemanusiaan.

Sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang diterima umat Islam lalu kemudian muncullah gerakan-gerakan yang ingin mempertahankan diri. Awalnya melalui kelompok, kemudian didukung oleh Negara, sehingga upaya mempertahankan diri umat Islam semakin marak di berbagai belahan dunia. Namun dengan berbagai cara, termasuk dengan menyusupi gerakan keislaman, akhirnya semarak Islam phobia semakin menguat kembali, dan perlawananpun dihabisi satu persatu. Termasuk jika dikomandoi oleh Negara, seperti Iraq, Aljazair, Mesir, dan sebagainya. Hasil akhir dari semuanya tentu ialah Islam berada pada posisi terancam dan bisa juga keputusasaan.

⁵⁶ Lihat: Anwar al-Jundi, dkk., *Benturan Barat-Islam* (Bandung: Mizan, 1404/1983).

Kondisi ini tentu tidak bisa terus dipertahankan, harus ada upaya perbaikan diri, paling tidak perbaikan image negatif terhadap Islam. Dengan harapan itulah diskusi dengan mengambil judul Humanisme Dalam Islam ini diharapkan sebagai salah satu bentuk perbaikan citra.

PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN HUMANISME

Kata humanisme terdiri dari dua suku kata, yaitu human dan isme. Human artinya manusia dan isme berarti paham atau aliran. Humanisme adalah paham atau aliran yang menjadikan manusia sebagai puncak perhatian. Dalam Wikipedia disebutkan bahwa humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia.

Gerakan humanisme lahir di dunia Barat awalnya di Italia dan kemudian merebak ke negara-negara Eropa lainnya sejak abad 14. Hal ini disebabkan oleh tekanan agama yang begitu kuat terhadap eksistensi manusia. Dengan jargon dogma, maka apapun ajaran agama harus diikuti walaupun tidak sejalan dengan akal sehat manusia. Kebebasan berpendapat manusia menjadi terkungkung, sebab jika ada yang ingin mengadakan protes atau penolakan akan berujung pada penyiksaan dan penahanan, seperti yang dialami oleh Galilei Galileo dan kawan-kawan.

Sebagai reaksi terhadap ketidakbebasan tersebutlah muncul gerakan yang ingin menampilkan manusia sebagai suatu wujud yang memiliki kebebasan. Karena yang mengungkung kebebasan adalah dogma agama, maka humanisme dipandang juga sebagai gerakan yang ingin membebaskan manusia dari peran dan pengaruh agama.

Oleh karena itu, lahirnya gerakan humanisme tidak terlepas dari lahirnya Gerakan Renaissance di Eropa yang mengalihkan orientasi Barat dari teocentris (Tuhan sebagai pusat) kepada antropocentris (manusia sebagai pusat). Perubahan ini dianggap sangat revolusioner yang selalu mengiringi perjalanan kebudayaan Barat modern hingga postmodern.⁵⁷

Di antara nama yang pantas dicatat ialah seperti Francesco Petrarca (1304-1374). Ungkapan terkenalnya tertuang dalam karya lukis dengan judul *Ikaros*. Melalui lukisan ini ia mengungkapkan betapa pentingnya aktualisasi diri manusia. Nama lainnya ialah Giovanni Boccaccio (1313-1375) melalui kayanya *De Genealogis (The Genealogy of God)* setebal 15 jilid. Juga menulis karya dalam bentuk novel berjudul *Fiammetta*.

⁵⁷ Herry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta:), hlm. Dan juga Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat, Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi* (Jakarta: Insist, 2012), hlm. 86.

Oleh karena itu sejak awal gerakan humanisme di Eropa sudah berwatak skularisme dan bahkan ateisme. Hal ini dapat dilihat pada pembentukan Council for Sculer Humanise oleh Paul Kurzt, yang kemudian diikuti oleh garda depannya The Council for Democratis and Sculer Humanims dan The Amrican Rationalist Federation. Lembaga-lembaga ini selain mengusung skularisme juga supernaturalisme, yang selalu mengandalkan akal, dan sains serta demokrasi dan kepentingan kemanusiaan.⁵⁸

Di abad modern terdapat nama Abraham Maslow (1908-1970) melalui teorinya hierarkhi kebutuhan dengan mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Coraknya yang ateis menjadi mencolok ketika nama Netzsche bergabung dalam gerakan ini dengan berbagai visinya yang tidak mempercayai Tuhan, semuanya diserahkan kepada manusia. Hasil gerakan inilah yang kemudian mengilhami terbentuknya Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia (DUHAM). Sebab itu, terjadi alinasi yang kuat di antara gerakan Humanisme beraliansi dengan gerakan Skularisme, Supernaturalisme dan gerakan Hak-hak Azasi Manusia (HAM).

Di dunia Islam tidak muncul gerakan humanisme dalam arti penolakan terhadap agama, karena memang ajaran Islam selalu memberi ruang bagi manusia untuk mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya. Sebab itu, kajian humanisme tidak terlepas dari sejarah Eropa secara keseluruhan.

MISI KEHADIRAN ISLAM

Missi kehadiran Islam tertuang dalam ayat singkat yang artinya: “*Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” (Q.S. al-Anbiya’/21: 107).⁵⁹

Kata rahmat dalam ayat ini memiliki makna luas, baik bentuk maupun sasarannya. Dalam arti bentuk rahmat misalnya tertuang sebanyak 14 kali di dalam al-Qur’an,⁶⁰ sebagai gambaran betapa luasnya bentuk rahmat. Sedangkan sasarannya ialah tercakup dalam makna alam. Dalam bahasa teologi, yang dimaksud dengan alam ialah “selain Allah” (*ma siwa Allah*), yang mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta baik di daratan dan lautan maupun udara.

Islam hadir pembawa rahmat bagi berbagai elemen tersebut, di mana manusia sebagai puncaknya. Sebab itu, tuduhhan bahwa Islam mengabaikan kemanusiaan secara normatif terbantahkan dengan ayat singkat tersebut.

⁵⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat, Refleksi Tentang Islam, Westrnisasi & Liberalisasi*, hlm. 81.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 508.

⁶⁰ Lihat: Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1404/1984), hlm. 183-184.

LIMA DASAR HUMANISME ISLAM

Humanisme dalam Islam bukanlah ajaran baru, melainkan lahir dari rahim ajaran Islam yang memiliki landasan teologis seperti tertuang dalam al-Qurán dan hadits. Berikut akan diuraikan kelima dasar humanisme tersebut tersebut satu persatu.

1. Ketuhanan (al-Ilahiyyah, rabbaniy).

Prinsip pertama humanisme Islam ialah adanya nilai-nilai Ketuhanan dalam aplikasi humanisme. Tuhan harus selalu dihadirkan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam merumuskan konsep humanisme Islam. Kehadiran Tuhan dalam hidup manusia ini menjadi sebuah komitmen umat Islam dan selalu diikrarkan setiap kali melaksanakan shalat, tercantum dalam al-Qurán surat al-Anám/6: 162. Sebab itu setiap yang melaksanakan shalat harus berikrar: *“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”* (Q.S. al-Anám/6: 162).⁶¹

Kehadiran Tuhan dalam konsep kemanusiaan menjadi niscaya karena dua hal. *Pertama*, karena secara ontologis dalam diri manusia terdapat nilai-nilai Ketuhanan, sebagaimana dijelaskan oleh ayat al-Qurán surat al-Hijr/15: 28-29, yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan Menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal dari lumpur) hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Q.S. al-Hijr/15: 28-29).

Kata “ruhiy” di sini oleh ahli tasawuf dimaknakan sebagai bagian keberadaan Tuhan dalam bentuk kemanusiaan, sehingga muncullah istilah “nasut” dan “lahut”. Berdasarkan istilah ini, baik Tuhan maupun manusia memiliki kedua unsur ini, yaitu Tuhan memiliki unsur “nasut” yang eksis dalam diri manusia yang kemudian disebut ruh, dan “lahut”, yaitu zat Tuhan sendiri, yang tidak ada kesamaan dengan siapapun (*layla kamitsli-Hi*). Begitu juga manusia memiliki unsur “nasut”, yaitu kemanusiaannya, dan “lahut”, yaitu ruh yang diberikan Tuhan.

Adanya sejenis kaitan ini dinyatakan secara tekstual dalam beberapa ayat al-Qurán, seperti al-Hijr/15: 28-29; al-Anbiya’/21: 91, dan lain-lain. Pada surat al-Hijr/15: 28-29 Allah berfirman yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 216.

*yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.*⁶²

Berdasarkan keterkaitan itu manusia diyakini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, seperti tertulis pada beberapa ayat, seperti al-Baqarah ayat 46 dan 156, al-Anbiya’ ayat 94, Mukminun ayat 61, dan lain-lain. Para surat al-Baqarah ayat 156 Allah berfirman, yang artinya: *“yaitu orang-orang yang apabila diditimpa musibah, mereka mengucapkan kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya”* (Q.S. al-Baqarah/2: 156).

Bagaimanapun terjadi perdebatan intelektual mengenai ayat ini, namun tentulah harus dihargai adanya upaya penafsiran dari kalangan sufi ini.

Argumentasi *kedua* mengapa Ketuhanan inheren dalam konsep humanisme Islam ialah karena kemampuan menghadirkan Tuhan dalam semua aspek kehidupan dipandang sebagai manusia paripurna dalam Islam yang disebut dengan “*rabbaniy*”, karena upaya ini mendapat perintah langsung dari al-Qurán surat Ali Imran/3: 79, ketika Allah berfirman:

“Tidak wajar bagi seseorang yang berikan kepada al-Kitab hikmah dan kebaikan, lalu dia berkata kepada manusia ‘hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’. Akan tetapi dia berkata ‘hendaklah kamu menjadi orang-orang yang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap memelajarinya’” (Q.S. Ali Imran/3: 79).⁶³

Pandangan yang lebih tegas dinyatakan oleh surat al-Anám/5: 57 ketika Allah menegaskan: *“Katakanlah, sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qurán) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku (apa) azab yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah milik Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya, dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik”* (Q.S. al-Anám/5: 57).⁶⁴

Dari dua pertimbangan itulah Ketuhanan menjadi syarat awal dari semua konsep keislaman, termasuk dalam hal ini konsep kemanusiaan (humanisme). Pengabaian terhadap hal ini, dengan demikian, akan membuat manusia kehilangan jati dirinya karena kehilangan satu unsur penting, yaitu unsur Ketuhanan. Kondisi ini pada akhirnya akan semakin membuat manusia mengalami kegersangan nilai-nilai spiritual dan ujung-ujungnya akan membuat manusia jauh dari Tuhan.

Kondisi ini tentu menjadi sebuah petaka besar, seperti apa yang dialami manusia modern, seperti diungkapkan seorang pembaharu Muslim

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 393.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 89.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 195.

Waheduddin Khan dalam bukunya “Kehancuran Dunia dengan Kehancuran Islam”.⁶⁵

Pentingnya menghadirkan Tuhan ini penting sehingga berbagai gerakan Islam menjadikannya sebagai slogan, seperti gerakan Ikhwanul Muslimin, yang berbunyi:

اللّٰهُ غَايَتُنَا وَالرَّسُولُ قُدُّوتُنَا وَالْقُرْآنُ دَسْتُورُنَا

والموت فى سبيل الله اسمى امانينا

Allah tujuan akhir kami, Rasul pimpinan kami, al-Qur'an undang-undang kami, dan mati di jalan Allah cita-cita agung kami

Oleh karena itu, Islam menolak pandangan humanisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanaan, walaupun mengatas namakan kemanusiaan. Seperti gerakan woman liberation, yang ingin menyamakan wanita dengan pria sehingga mengabaikan ajaran Allah tentang hakekat wanita dan pria. Islam juga menolak Gerakan Hak Azasi Manusia yang menghilangkan Tuhan dalam dirinya, karena manusia adalah makhluk super (superman) yang tidak lagi membutuhkan Tuhan. Manusia dengan potensi yang ada pada dirinya mampu mengatasi berbagai persoalan hidup sehingga Tuhan tidak perlu. Atau seperti gerakan Komunisme dalam filsafat yang berujung pada ketidakpercayaan kepada Tuhan (ateisme).

Walapun semua gerakan ini mengatasmakan manusia, tetapi karena menafikan Tuhan dari dalam diri manusia atau dalam konsep-konsepnya, maka Islam menolak pandangan tersebut dan bukan dari gerakan humanisme dalam Islam.

1. Keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*).

Unsur kedua dari humanisme Islam ialah penghargaan terhadap manusia secara keseluruhan. Manusia selain sebagai ciptaan terbaik Tuhan (surat al-Mukmin/40: 64), juga sebagai makhluk Tuhan yang harus dimuliakan (surat al-Isra/17: 70). Sebab itu, Islam melarang adanya upaya menghilangkan nyawa manusia, tanpa alasan yang dibenarkan hukum. Tindakan penghilangan nyawa ini dipandang sebagai dosa besar yang nilainya sama dengan menghilangkan seluruh nyawa umat manusia. Hal ini secara tekstual dinyatakan oleh al-Qur'an surat al-Maidah/5: 32, yang artinya:

“... bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh yang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia

⁶⁵ Lihat: Waheduddin Khan, *Kehancuran Dunia dengan Kehancuran Islam*.

maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya... (Q.S. al-Maidah/5: 32).⁶⁶

Dari ayat ini jelas bahwa keselamatan jiwa menjadi penting, karena jiwa berasal dari Tuhan dan hanya Tuhanlah yang berhak mengambilnya kembali. Dari ayat itu juga tergambar bahwa, jikapun terjadi penghilangan jiwa, seperti pembunuhan, hal itu haruslah atas pertimbangan yang dibenarkan hukum, seperti karena ia membunuh orang lain atau melakukan tindakan yang menyusahkan manusia secara umum yang berujung pada kerusakan manusia, seperti para pengedar narkoba dan yang diharamkan lainnya, dan ini telah dilakukan dalam beberapa negara. Termasuk kejahatan korupsi dalam batas-batas tertentu.

Islam memberikan rumusan dan sistem ajaran yang berupaya menegakkan prinsip penghargaan jiwa manusia. Rajam, misalnya disyariatkan adalah untuk tetap menjaga jiwa tersebut,⁶⁷ sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah/2 ayat 179:

“Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa” (Q.S. al-Baqarah/2: 179).⁶⁸

Kehidupan yang dimaksudkan ialah untuk menjaga nyawa orang lain setelahnya, karena akan membuat jera para calon pembunuh. Untuk itu pelaksanaannya harus dilakukan secara tegas, seperti dinyatakan ayat al-Qurán surat an-Nur/24 ayat 2, yang artinya:

“...dan janganlah belas kasihan terhadap keduanya mencegah kamu untuk menjalankan perintah Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat...” (Q.S. an-Nur/24: 2).⁶⁹

3. Persaudaraan (al-Mu'akhakh)

Kelanjutan dari unsur kedua humanisme yaitu keselamatan jiwa, maka unsur ketiga humanisme Islam ialah adanya persaudaraan atau pentingnya persaudaraan sesama manusia. Dalam kaitan ini terdapat tiga bentuk persaudaraan dalam Islam, yaitu:

Persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*), yaitu di antara sesama manusia adalah bersaudara, dasarnya ialah sama-sama manusia. Sebagai saudara maka di antara mereka harus dijalin hubungan baik dan kerjasama tanpa melihat agama, suku dan bangsa, karena mereka diikat oleh persaudaraan sesama manusia. Seperti dijelaskan oleh al-Qurán surat al-Maidah/5: 32 di atas.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 164.

⁶⁷ Mengenai konsep ini dapat diligat pada: Muhammad Áthiyah Khamis, *Mayruát Qawanin: al-Qishash, wa al-Diyat wa al-Hudud al-Syaríyyat* (Mesir: Dar al-I'tisham).

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 44.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 543.

B. Persaudaraan sebangsa (*ukhuwah wathaniyah*), yaitu di antara sesama satu bangsa adalah bersaudara, dasarnya ialah sama-sama sebangsa. Sebagai saudara sebangsa maka di antara mereka harus dijalin hubungan baik dan kerjasama tanpa melihat agama, suku dan bangsa, karena mereka diikat oleh persaudaraan sesama sebangsa. Di Indonesia, misalnya, sesama anak bangsa yang diikat oleh komitmen kebangsaan dalam empat pilar, yaitu Pancasila, Undang-undang Dasar tahun 1945, kebhinnekaan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keempat pilar ini menjadi landasan kuat untuk terus bekerjasama, walaupun berasal dari suku dan agama yang berbeda. Kerjasama ini penting karena merupakan kata kunci dari lestarnya Negara Indonesia. Demikian juga tentunya dengan negara-negara lain, seperti Australia, karena saat ini tidak ada lagi satu negara yang hanya dihuni oleh satu agama atau suku saja.

C. Persaudaraan sesama Islam (*ukhuwah Islamiyah*). yaitu di antara sesama manusia adalah bersaudara, dasarnya ialah sebagai sesama umat Islam. Sebagai sesama umat Islam mereka diikat oleh persaudaraan yang lebih kuat sehingga di antara mereka memiliki jaringan sosial dan kerjasama dalam berbagai bentuknya.

Dalam berbagai hadits digambarkan bahwa di antara sesama Muslim terdapat berbagai tanggung jawab baik yang bersifat umum, maupun dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya hadits riwayat Ahmad, menyebutkan:

“Sesama Muslim tidak menghilangkan darahnya, mengambil hartanya, dan menghilangkan kehormatannya”.

Oleh karena itu membunuh sesama Muslim bukanlah ajaran Islam, seperti dilakukan berbagai kelompok yang membunuh sesama Muslim hanya karena perbedaan corak politik seperti tercatat dalam catatan darah sejarah Islam sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW sampai kini dengan lahirnya gerakan ISIS yang sangat mencorek nama baik Islam.

Begitu kuatnya persaudaraan sesama Muslim itu sehingga diibaratkan seperti sebuah bangunan yang saling mengait, seperti hadits riwayat Muslim, yang artinya: *“Hubungan di antara sesama Muslim ialah satu bangunan yang saling mengait di antara satu dengan yang lain”* (H.R. Muslim).

4. PERSAMAAN (AL-MUSAWAH).

Dasar keempat humanisme Islam ialah adanya persamaan. Ketika persaudaraan terwujud, konsekuensinya ialah pentingnya menegakkan konsep persamaan sesama manusia. Unsur ketiga humanisme Islam ialah adanya persamaan antar sesama manusia, karena manusia berasal dari manusia yang sama, yaitu Nabi Adam dan isterinya Hawa. Sebab itu tidak ada perbedaan walau kemudian berasal dari ras dan suku bangsa yang berbeda, sebagaimana dinyatakan ayat suci al-Qurán surat al-Hujurat/49: 13, Allah berfirman:

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Hujurat/49: 13).

Berpijak pada ayat ini Islam melarang secara tegas adanya upaya pembedaan di antara sesama manusia karena perbedaan etnis atau suku bangsa. Dalam kaitan ini Nabi bersabda:

“Tidak ada kelebihan Arab dan bukan Arab, yang membedakan mereka hanyalah ketaqwaan”.

Pengabaian terhadap prinsip ini bertentangan dengan ajaran Islam sesuai dengan ayat al-Qurán di atas. Pelanggaran menjadi penghalangnya sebagai Muslim, sehingga jika ia mati dalam keadaan pembelaan kesukuan, ia tidak termasuk kalangan umat Islam, sebagaimana hadits Nabi mengatakan:

“Tidak termasuk golongan kami orang yang mati karena mempertahankan áshabiyah”.

Konsep egalitarianisme ini membuat Islam mendapat sambutan dari berbagai bangsa, terutama yang dalam sistem hubungan sosialnya ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua. Apa yang menjadi faktor cepat berkembangnya Islam di Amerika ialah dalam hal ini. Seperti dimaklumi bahwa para imigran Amerika, seperti dari belahan Afrika mendapat tindakan yang diskriminatif dan dipandang sebagai budak, lalu Islam datang dengan konsep egaliternya, sudah barangtentu mendapat respon yang luar biasa. Kasus ini juga terjadi di belahan dunia lain. Sayangnya hal ini belum sepenuhnya terjadi, termasuk terhadap imigran Muslim di beberapa negara Eropa. Mereka tetap mendapat perlakuan diskriminatif sampai hari ini, dan ini kemudian menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan nekad, seperti kasus bom bunuh diri.

5. Keadilan (*al-‘Adalah*)

Unsur terakhir namun tidak kalah pentingnya dari unsur humanisme dalam Islam ialah pentingnya menegakkan keadilan dalam kehidupan. Keadilan menjadi penting karena mendapat arahan langsung dari Allah SWT melalui ayat-Nya pada surat an-Nisa’/4 ayat 58, yang berbunyi:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya*

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat” (Q.S. an-Nisa’/4: 58).⁷⁰

Dari berbagai unsur keadilan, unsur yang terpenting ialah keadilan dalam hukum dan kadilan dalam ekonomi. Keadilan hukum ialah dengan menetapkan ketetapan hukum sesuai dengan apa adanya tanpa memilah di antara satu dengan yang lain. Hukum berlaku kepada siapa saja, apapun suku bangsanya. Penegasan ini mendapat pernyataan langsung dari Nabi Muhammad SAW mengatakan:

“Demi Allah, seandainyaupun Fathimah anak Nabi Muhammad mencuri pasti akan kupotong tangannya”.

Statement ini menjadi standard betapa keadian hukum harus diterapkan kepada siapa saja dan kapan saja, baik ia dari masyarakat kecil dan lemah maupun masyarakat kelas atas karena pejabat atau orang kaya.

Sedangkan keadilan dari segi ekonomi ialah bahwa dalam upaya pendistribusian nikmat Allah harus diberikan secara terbuka, tanpa pemberian hak *privalase* kepada golongan tertentu. Sebab itu Islam melarang tindak penimbunan harta (*ihthiqar*), sehingga harta berada dalam kelompok tertentu saja.

Dalam upaya menciptakan keadilan ekonomi ini, Islam merumuskan sistem ajaran sebagai penopangnya, yaitu kewajiban zakat dan dorongan pemberian infaq dan shadaqah bagi umat Islam yang memiliki kemampuan.

Sebagai agama yang *rahmatan lil-álatin*, penerapan keadilan diberlakukan kepada agama apa saja, bukan hanya kepada Islam. Hal ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhamamd SAW selama karir kenabiannya sebagaimana diungkapkan banyak hadits dan qisah, seperti sikap Nabi Muhammad SAW kepada kaum Yahudi. Walaupun mereka memusuhinya, namun Nabi tetap menghargai dan tetap berlaku adil kepada mereka ketika Islam sebagai penguasa.

Praktek ini dilanjutkan oleh para pelanjut beliau, khulafa ar-Rasyidun dan pada khalifah-khalifah Islam sesudahnya. Lihatlah misalnya, bagaimana Umar bin Khattab memberikan keadilan kepada seorang Yahudi pemilik tanah di sekitar masjid Nabawi. Hal ini dilanjutkan oleh dinasti Umayyah dan Abbasiyah maupun dinasti lainnya, seperti Usmaniyah, Syafawi, Mongol, dan sebagainya. Kondisi ini mendapat pengakuan dari seorang ahli sejarah dari Eropa, yaitu Thomas W. Arnold, seperti ditulisnya dalam bukunya “The Preacing of Islam”.⁷¹ Dalam kaitan ini beliau mencatat keadilan Khalifah Islam membuat warga Kristen penduduk Syam lebih memilih hidup di bawah kekuasaan Khalifah Islam dibanding dipimpin oleh Kaisar Romawi

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 128.

⁷¹ Lihat : Thomas W. Arnold, *The Preacing of Islam*.

Timur (Byzantium) walau sama-sama Kristen, yang menguasai wilayah Syam (Syria, Jordan, Palestina) selama 7 abad sebelum Islam datang.

Ketika pasukan Muslim di bawah pimpinan Abu Ubaidah mencapai lembah Jordan, penduduk Kristen setempat menulis surat kepadanya berbunyi:

“Saudara-saudara kami kaum muslimin, kami lebih bersimpati kepada saudara daripada orang-orang Romawi, meskipun mereka seagama dengan kami, karena saudara-saudara lebih setia kepada janji, lebih bersikap belas kasih kepada kami dengan menjauhkan tindakan-tindakan tidak adil serta pemerintah Islam lebih baik daripada pemerintah Byzantium, karena mereka telah merampok harta dan rumah-rumah kami”.

Penduduk Emessa menutup gerbang kota terhadap tentara Heraclius serta memberitahukan kepada orang-orang Muslim bahwa mereka lebih suka kepada pemerintahan dan sikap adil kaum muslimin dari pada tekanan dan sikap tidak adil penguasa Romawi.

Demikianlah gambaran jiwa rakyat di Syam selama masa perang (tahun 633-639 Masehi). Di mana tentara kaum muslimin lambat laun dapat mengusir tentara Romawi dari wilayah itu. Dan tatkala Damaskus pada tahun 637 memelopori menciptakan syarat-syarat perdamaian dengan pihak Kekhalifahan Islam, yang berarti terjaminnya keamanan dan diperolehnya kondisi-kondisi yang menguntungkan, maka hal itu segera diikuti oleh kota-kota lainnya. Emessa, Arethusa, Hieropolis mengadakan perjanjian yang sama dengan pihak Kekhalifahan Islam, kepada siapapun mereka harus membayar pajak. Bahkan Patriarch Jerusalem menyerahkan kota itu dengan syarat-syarat yang sama. Kecemasan terhadap timbulnya kekacauan agama akibat tindakan Kaisar Romawi mendorong mereka untuk lebih mendekati sikap toleransi kaum Muslimin.

Rakyat propinsi kekaisaran Byzantium yang direbut tentara Muslim dapat menikmati alam toleransi seperti paham Monophysis dan Nestoria, yang selama berabad-abad tertekan oleh pemerintahan Kristen Romawi. Mereka diberi kebebasan tanpa gangguan untuk menjalankan keyakinan mereka, kecuali sedikit pembatasan, yaitu mereka jangan terlalu menonjol-nonjolkan symbol agama, untuk mencegah bentrokan antara penganut kedua agama atau timbulnya fanatisme yang dapat melukai perasaan kaum muslimin. Luasnya toleransi ini -demikian menarik perhatian dalam sejarah abad keketujuh– dapat dilihat dari syarat-syarat yang diberikan kepada kota-kota yang ditaklukkan (oleh pasukan Islam), di mana perlindungan terhadap jiwa dan harta penduduk dan keleluasaan menjalankan ajaran-ajaran agama dijamin sebagai imbalan ketundukan dan pembayaran jizyah yang jumlahnya lebih kecil dibanding pajak mencekik yang diterapkan penguasa kristen Romawi.

Sebagai contoh, dapat dikutipkan di sini syarat-syarat persetujuan sebagaimana ditetapkan pada waktu penyerahan kota Jerusalem kepada khalifah Umar bin Khattab:

“Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih. Inilah persetujuan keamanan, yang oleh Umar, hamba Allah, Amirul Mukminin, diberikan kepada penduduk Elia (Palestina). Dia memberikan kepada semua, yang sakit atau yang sehat, jaminan keamanan bagi jiwa, harta, gereja, salib, dan semua hal yang berhubungan dengan agama mereka. Gereja tidak akan dirubah menjadi tempat kediaman, tidak akan dirusak, tidak juga mereka atau perlengkapan mereka akan dikurangi dengan cara apapun, begitu juga salib-salib atau harta milik mereka tidak akan diganggu, tidak akan ada paksaan bagi mereka mengenai soal-soal yang berhubungan dengan keyakinan mereka, dan tidak seorangpun di antara mereka akan dianiaya”.

Sumbangan wajib mereka ditetapkan lima dinar bagi mereka yang kaya, empat dinar bagi yang menengah dan tiga dinar bagi rakyat biasa. Bersama sama dengan Patriarch, Khalifah Umar mengunjungi tempat-tempat suci dan diriwayatkan ketika mereka berada dalam gereja Resurrection, sedang bertepatan dengan waktu shalat, Patriarch mempersilahkan Khalifah untuk menunaikan sholatnya ditempat itu tetapi oleh Umar ditolak dengan lemah lembut, seraya mengatakan apabila beliau melakukan hal tersebut, maka dikhawatirkan kelak umatnya akan menganggap gereja itu sebagai tempat sholat bagi kaum muslimin dan menjadikannya masjid.

Sikap dan tindakan harmonis seperti itu juga diperlihatkan Umar terhadap penduduk yang beragama lain dalam urusan-urusan lainnya, seperti dituliskan dalam sejarah bahwa Umar pernah memerintahkan agar menyumbang uang dan makanan dari Baitul mal untuk para penderita sakit lepra dari orang-orang Kristen. Bahkan dalam wasiatnya yang terakhir di mana beliau menunjuk penggantinya sebagai Khalifah, beliau menyinggung masalah *dzimmi* (penduduk non-Islam yang tunduk) ini sebagai berikut:

“Amatlah kuharapkan agar dia (Khalifah Baru) memperhatikan urusan kaum *dzimmi* ini, agar mereka itu tetap menikmati perlindungan Tuhan dan Rasulullah, pula agar dia (Khalifah Baru) menepati perjanjian dengan mereka, dan janganlah memberati mereka dengan beban-beban yang tak dapat mereka pikul.”

Dari rangkaian uraian di atas, termasuk yang diungkapkan oleh Thomas W. Arnold jelaslah bahwa ajaran Islam tidaklah murni titah Tuhan yang harus dipatuhi manusia secara paksa, melainkan sebagai *guide* bagi manusia untuk menjalani kehidupannya, sehingga ia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia membutuhkan *guide* karena

manusia tidak terlepas dari keterbatasan, sehingga tidak mengetahui mana yang mashlahat bagi dirinya mana yang bukan.⁷²

Dengan demikian humanisme Islam adalah gabungan dari nilai kemanusiaan dan Ketuhanan yang saling tidak terpisahkan di antara satu dengan yang lain, seperti dijelaskan al-Qurán surat Rum/30 ayat 30 *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (Q.S. Rum/30: 30).

Konsep dasar al-Qurán ini dipertegas oleh hadits qudsi, yang berbunyi:⁷³

Itulah sebabnya dalam humanisme Islam harus mengandung lima kebutuhan manusia, yaitu kebebasan beragama, penelamatan nyawa, kebebasan aqal, berlanjutnya keturunan, dan terjaganya harta benda.⁷⁴ Inilah humanisme Islam.

IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA **DAN** SUMATERA UTARA

Indonesia adalah negara terbesar keempat setelah China, India, dan Amerika. Kebesaran Indonesia dapat dilihat dari kuantitas penduduk, luas wilayah, heterogenitas suku dan agama, dan lain-lain. Dari segi penduduk Indonesia memiliki penduduk 264 juta yang tersebar di lima pulau besar, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain itu terdapat pulau-pulau kecil lain yang semuanya mencapai 17.000 pulau. Dari segi keragaman suku, di negara ini terdapat 700 suku lebih yang menganut beragam agama. Selain agama yang dilayani oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu, juga terdapat agama-agama lokal yang disebut dengan aliran kepercayaan dan kebatinan.

Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama hijriyah melalui jalur perdagangan, karena memang sebelum Islam lahir di Saudi Arabia, negara kepulauan ini telah menjadi jalur perdagangan dengan Arab, Persia, India, China, dan lain-lain. Apalagi di sini terdapat beberapa kerajaan besar, seperti Majapahit, Sriwijaya, Kerajaan Aceh, kerajaan Melayu-Melayu di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan lain-lain.

Berkat usaha para da’i Muslim, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia yang jumlahnya mencapai 85 persen lebih, sebagaimana tabel berikut ini:

⁷² Anwar al-Jundi, Al-Islamiyyah, *Nizham Mujtama’a Manhaj Hayah* (Mesir: Al-I’tisham, 1979/1399), hlm. 26 dan 28.

⁷³ Anwar al-Jundi, Al-Islamiyyah, *Nizham Mujtama’a Manhaj Hayah*, hlm. 28.

⁷⁴ Anwar al-Jundi, Al-Islamiyyah, *Nizham Mujtama’a Manhaj Hayah*, hlm. 28.

NO	NAMA AGAMA	JUMLAH	%	KETERANGAN
01.	Islam	207.176.162	87,18	
02.	Kristen Protestan	16.528.513	6,96	
03.	Katholik	6.907.873	2,91	
04.	Hindu	4.012.116	1,69	
05.	Budha	1.703.254	0,78	
06.	Konghucu	117.091	0,05	
07.	Lain-lain	1.196.337	0,52	
	Jumlah	237.641.326	100 %	

Walaupun Islam sebagai agama mayoritas, namun ketika negara ini merdeka tanggal 17 Agustus 1945 tidak ditetapkan sebagai negara agama (negara Islam). Dalam pembukaan UUD 1945 memang terdapat kata yang memberi ruang bagi umat Islam menjalankan ajaran agamanya, yaitu “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya”, namun kata ini hanya eksis dalam beberapa jam, karena tidak sampai dua belas jam setelah Indonesia merdeka, keesokan harinya, kata inipun dihapus. Hal ini tentu untuk menjaga keragaman sehingga persatuan dan kesatuan tetap terjaga.

Ini tentu merupakan gambaran konsep humanisme diterapkan di negara ini, terutama dalam kaitan adanya persaudaraan, yaitu ketujuh kata dihapus agar tetap berada dalam koridor persadaraan sesama anak bangsa. Humanisme Islam akan lebih nampak lagi dalam lima sila Pancasila. *Pertama*, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini adalah penjabaran dari al-Qur’an surat al-Ikhlâs/112: 1-7.

Sila *kedua*, kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini juga diambil dari berbagai ayat dan hadits dalam konteks pentingnya menjaga nyawa manusia, pentingnya persaudaraan dan persamaan. Pentingnya menjaga nyawa dijelaskan oleh surat al-Maidah/5: 32, seperti dikutip di atas, yaitu: “... bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh yang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya... (Q.S. al-Maidah/5: 32).⁷⁵

Konsep ini dijelaskan juga pada beberapa ayat lainnya dalam al-Qur’an, seperti surat al-Isra’/17. Kemudian sila *ketiga*, persatuan Indonesia. Sila ini penjabaran dari surat Ali Imran/3: 103, yang berbunyi: “Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lembah lembut terhadap mereka. Sekiranya kami bersikap kasar lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, memohonlah ampun bagi

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, hlm. 164.

mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya”⁷⁶.

Sila *keempat*, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Sila ini adalah penjabaran dari ayat al-Qurán tentang syura seperti terdapat pada surat Asy-Syura/42: 38 dan surat Ali Imran/3: 159, seperti telah dikutip sebelumnya. Sila *kelima*, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, juga penjabaran dari al-Qurán tentang pentingnya penegakan keadilan, seperti surat an-Nisa’/4: 58, yang berbunyi:

Kelima sila ini memiliki kesamaan dengan lima prinsip humanisme Islam seperti digambarkan di atas, yaitu Ketuhanan, penyelamatan jiwa, persamaan, persaudaraan, dan keadilan. Oleh karena itu, Islam menolak pandangan humanisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanaan, walaupun mengatas namakan kemanusiaan. Seperti gerakan woman liberation, yang ingin menyamakan wanita dengan pria sehingga mengabaikan ajaran Allah tentang hakekat wanita dan pria. Islam juga menolak Gerakan Hak Azasi Manusia yang menghilangkan Tuhan dalam dirinya, karena manusia adalah makhluk super (superman) yang tidak lagi membutuhkan Tuhan. Manusia dengan potensi yang ada pada dirinya mampu mengatasi berbagai persoalan hidup sehingga Tuhan tidak perlu. Atau seperti gerakan Komunisme dalam filsafat yang berujung pada ketidakpercayaan kepada Tuhan (ateisme).

Walapun semua gerakan ini mengatasnamakan manusia, tetapi karena menafikan Tuhan dari dalam diri manusia atau dalam konsep-konsepnya, maka Islam menolak pandangan tersebut dan bukan dari gerakan humanisme dalam Islam.

Sebab itu, konsep humanisme Islam telah terumus secara ideologis pada Pancasila dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Dengan prinsip ini semua anak bangsa memiliki harkat dan derajat yang sama, sehingga terjadi harmoni sosial di antara anak bangsa Indonesia.

Sebab itulah kendati Indonesia mayoritas Muslim tetapi yang bukan Muslim memiliki hak yang sama dalam bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Sebab itu, penguasaan ekonomi tidak sepenuhnya oleh orang Islam, di luar Islam juga banyak tampil sebagai pengusaha yang sukses. Bahkan umat Islam minoritas dalam hal ini. Data menunjukkan bahwa dari 30 orang terkaya di Indonesia, hanya 10 persen yang beragama Islam.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, hlm. 1103.

Begitu juga dalam hal politik (eksekutif, legislatif dan yudikatif) tidak sepenuhnya dipegang oleh umat Islam, karena terdapat banyak menteri dan pejabat penting yang bukan beragama Islam. Sebagai contoh, untuk pemerintahan saat ini (2019-2024) dari 38 orang menteri dan pejabat setingkat menteri, terdapat 8 non Muslim atau sekitar 10,2 persen dari berbagai agama. Kemudian dari 12 orang wakil mentettri, 8 orang beragama bukan Islam. Sebab itu, orang bukan Muslimpin banyak menduduki jabatan strategis.⁷⁷ Begitu juga Gubernur dan walikota/bupati, banyak yang beragama bukan Islam di provinsi dan kota yang mayoritas Muslim, seperti pernah di Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia.

Perhatian terhadap agama juga begitu penting, walaupun Indonesia bukan negara agama. Hal ini nampak dengan adanya kementerian yang mengurus agama, yaitu Kementerian Agama. Kemudian dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama dibentuk sebuah forum yang khusus menangani kerukunan, yaitu Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) yang terdapat di seluruh provinsi se Indonesia.

Kondisi di atas juga menjadi kebijakan di daerah, seperti Sumatera Utara. Provinsi terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya yang memiliki 13 juta penduduk yang 65 persen menganut Islam, juga memberikan hak yang sama kepada semua agama, baik di ekskutif maupun legislatif. Untuk pejabat di tingkat provinsi, misalnya, dari 31 pejabat eselon I dan II, 7 orang atau 22,50 % bukan beragama Islam. Begitu juga legislatif, dari 100 orang anggota legislatif, 30 orang atau 30 % adalah non Muslim. Bahkan, ketua DPR untuk provinsi Sumatera Utara beragama non Muslim. Begitu juga Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI), dari 4 orang anggota DPD RI, dua orang atau 50 % adalah bukan Muslim. Ini tentu merupakan gambaran betapa kebersamaan dan persamaan hak sebagai karakter humanisme diterapkan di Sumatera Utara.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Humanisme ialah pemikiran dan gerakan yang ingin berusaha mengaktualkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap agama Kristen yang tidak memberikan kebebasan kepada manusia sesuai yang seharusnya.
2. Gerakan Humanisme tidak muncul di kalangan Islam karena Islam memfasilitasi nilai-nilai kemanusiaan untuk diaktualkan dalam keseharian sesuai dengan ketentuan syariat.

⁷⁷ Mereka adalah Menteri Koordinator Maritim, Menteri Sumber Daya Mineral, Menteri Perindustrian, Menteri Dalam negeri, Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia, Menteri Pemberdayaan Perempuan, dan

3. Islam adalah agama yang humanis dengan lima kuaifikasi yang dikandungnya, yaitu Ketuhanan, penyelamatan jiwa, pentingnya persamaan, pentingnya persaudaraan, dan ditegakkannya keadilan.
4. Dengan lima prinsip tersebut humanisme Islam ada gabungan dari nilai Ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai Ketuhanan senantiasa teraktual dalam memenuhi lima kebutuhan dasar manusia, yaitu beragama, mempertahankan nyawa, menjaga akal pikiran, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda.
5. Niai-nilai humanisme telah terumus secara ideologis pada Pancasila dan diaplikasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam bidang ekonomi, hukum, sosial, politik, dan lain-lain, sehingga semua anak bangsa memiliki harkat dan derjat yang sama, dan memiliki hak yang sama dalam berbagai bidang kehidupan tersebut, seperti terlihat pada pejabat eksekutif dan anggota legislatif yang berasal dari semua agama dan suku.

DAFTAR BACAAN

Al-Qurán al-Kariem.

Al-Hadits an-Nabawwiyah.

Ábbas Mahmud al-Áqqad, *Haqaiq al-Islam wa Abathil Khushumiyah* (Mesir: Maktabah Musahamah, 1957/1376).

Abdunnashir Tawfiq Áthar, *Tathbiq al-Syariát al-Islamiyyah fi al-Álam al-Islamiy* (Mesir).

Anwar al-Jundi, *Al-Islamiyyah, Nizham Mujtama'a Manhaj Hayah* (Mesir: Al-I'tisham, 1979/1399).

-----, dkk., *Benturan Barat Islam* (Banduung: Mizan, 1404/1983).

Benard Lewis, *The Encyclopedia of Islam* (London: Leszac & Co, 1960).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1982).

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, 1992).

Edward Mortimer, *Faith and Power*, terj. Enna Hadi Rahmani Astuti, *Islam dan kekuasaan*, (Bandung: Mizan, cet.I, 1405/1984).

Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasail*, (Mesir: Dar al-Syihab, tt.).

Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Pergerakan Islam* (Bandung:, 2015).

Michael Yusse, *Revolt Against Modernity*, (Leiden: EIJ. Brill, Leiden, 1985).

Muhammad al-Ghazali, *Al-Huquq al-Insaniyyah bayna al-Islam wa al-Umam al-Muttahidah* (Mesir:).

Philip K. Hitty, *History of The Arab* (Mcmillan Publishing, 1975).

P.M. Holt, dkk., *The Cambridge History of Islam*, vol 1A (London: Cambridge University Press, 1970).

Rauf Syalabi, *Hasan al-Banna wa Madrastuhu Ikhwanul Muslimin* (Mesir: Dar asy-Sihab, tt.).

- Shabir Thaímah, *Al-Syariát al-Islamiyyah fi Áshr al-Álam* (Beirut: Dar al-Jayl).
- Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1404/1984).
- Yusuf Qardhawi, *Al-Islami Shaluhin Litathbiqu fi Kulli Zaman wa Makan* (Mesir: Mustafa Babi al-Halabi).
- Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaish al-Ámmah li al-Islam* (Mesir: Mustafa Babi al-Halabi).
- , *Minoritas Non Muslim di dalam Masyarakat Islam* (Bandung: Mizan, 1406/1985), diterjemahkan dari: *Ghayru al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiyah*, oleh Muhamamd BBaqir.
- W. Wilson Cash, *The Moslem World in Revolution* (London: Edinburg House Press, 1926).



شهادة شكر وتقدير

يشهد اتحاد الطلبة ومجتمع سومطرة الشمالية بالقاهرة والمنظمة العالمية لخريج الأزهر فرع إندونيسيا مكتب سومطرة الشمالية ومجلس العلماء الإندونيسي بسومطرة الشمالية إندونيسيا بأن السيد

أ.د. حسن بكتي ناسوتيون

الإنسانية في الإسلام وتطبيقها في إندونيسيا

قد ألقى بحضته تحت عنوان: في إحدى جلسات العلمية في المؤتمر الدولي تحت شعار "أمة وسطا: آمال وتحديات" المعقد بقاعة جمعية الطلبة الإندونيسيين فرع جانبي بالقاهرة لمدة يومين خلال فترة ٢٩-٣٠ أكتوبر ٢٠١٩ م الموافق ٢١-٢٢ ربيع الأول ١٤٤١ هـ.

رئيس
مجلس العلماء الإندونيسيين بسومطرة الشمالية
بروفيسور د. عبد الله شكر



رئيس اتحاد الطلبة ومجتمع
سومطرة الشمالية بالقاهرة
أرزبال إسطار



رئيس المنظمة العالمية لخريج الأزهر
فرع إندونيسيا بسومطرة الشمالية
مخلص مبارك الماجستير

PENUTUP

AL-AZHAR DAN MAHASISWA INDONESIA

Kunjungan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa al-Azhar Mesir sedang dan terus akan mengusung *wasatiyatul Islam*, atau moderasi Islam. Ini terlihat dengan peran syekh al-Azhar yang menjadi symbol moderasi itu dengan menjalin kerja sama antar sesama sumber pemikiran Islam. Al-Azhar yang Asyari di Mesir menjalin kerja sama dengan kerajaan Salman yang salafi di Arab Saudi, bahkan dengan ulama Syiah di Iran. Jalinan kerja sama dan kesepahaman ini terlihat jelas juga dalam peran al-Azhar di Abu Dhabi pada tanggal 4 Februari 2019 dengan menandatangani deklarasi Abu Dhabi dalam Pertemuan Persaudaraan Manusia di Uni Emirat Arab. Ini kerja sama tidak saja sesama muslim, tapi juga sesama manusia yang berbeda aliran dan agama.

Masjid al-Azhar symbol moderasi itu, dibangun dan pernah menjadi pusat Syiah dan dakwahnya, kemudian beralih menjadi benteng Asyari hingga saat ini, dan direnovasi dengan bantuan kerajaan Arab Saudi yang salafi. Tidak ada yang salah dengan al-Azhar. Begitulah muamalah atau interaksi kerja sama sesama manusia, terutama sesama muslim dibangun.

Di sisi lain, pertemuan yang terjadi pada hari Rabu tanggal 29 Oktober 2019 di ruang Kerja Atdikbud lantai II dari KBRI di Kairo layak dijadikan sebagai penutup dalam buku ini. Disimpulkan dengan hasil seminar dan pertemuan silaturahmi

Jalur Masuk ke Universitas di Mesir. Atdikbud menjelaskan bahwa mahasiswa Indonesia saat ini hampir mencapai 7000 mahasiswa. Sebagian besar dari mereka menuntut ilmu di program serjana di Universitas al-Azhar Fakultas yang berbasis agama. Walau ada juga di antara mereka yang kuliah di fakultas umum atau melanjutkan sampai ke program S2 dan S3. Namun jumlah ini tidak banyak.

Bagi warga Indonesia yang ingin masuk ke Universitas al-Azhar atau universitas lain di Mesir, atdikbud mewajibkan setiap warga untuk ikut proses persyaratan universitas yang berlaku. Untuk al-Universitas Azhar, disyaratkan harus lulus seleksi dari Kemenag RI atau lulus dari Pusat Studi Bahasa (Pusiba) yang diadakan oleh OIAA Indonesia sebagai bagian resmi dari OIAA yang berpusat di Kairo. Selain dari dua jalur itu, maka calon mahasiswa sebaiknya tidak tergiur dengan iming-iming bisa kuliah ke Mesir tanpa dua jalur resmi.

Bantuan al-Azhar Pertahun untuk Indonesia. Satu hal yang menarik, bahwa Mesir dalam hal ini al-Azhar telah membantu mahasiswa Indonesia yang berjumlah kurang lebih 7000 orang dengan tidak memungut biaya

kuliah. Mahasiswa gratis kuliah di al-Azhar dari jenjang S1 hingga S3. Ditemukan 500 mahasiswa yang diberi asrama dan beasiswa berupa uang saku dan makan tiga kali sehari semalam. Jika ditotal, biaya itu bisa mencapai 25 miliar pertahun. Ditambah lagi dengan *daurah duah* yang tiap tahun diadakan oleh al-Azhar bagi dai dan ulama dari seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Sementara dari kegiatan Seminar Internasional yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelajar dan Masyarakat Indonesia di Mesir dan kembalinya ke Indonesia adalah masyarakat yang dibangun atas dasar pemikiran Islam yang *wasat* atau moderat, walau mungkin paparan neo khawarij seperti mengkafirkan sesama muslim masih dapat saja terjadi secara individu. Untuk itu, risalah al-Azhar yang *wasat* menjadi penting ditekankan di kalangan masyarakat muslim Indonesia.
2. Pesan Nabi yang rahmat terhadap masyarakat Nasrani di Mesir menjadi pembelajaran bagaimana Nabi Muhammad tetap bermualah baik dengan non muslim dan menjamin hak-hak sipil mereka.
3. Sebagian tokoh adat Melayu tidak setuju memukul anak untuk mendidik dianggap kekerasan, dan sebagian yang diatur UU Perlindungan Anak dianggap tidak sesuai dengan perintah Agama, adat, serta dianggap dapat merugikan masa depan anak.
4. Islam adalah agama yang humanis dengan lima kuaifikasi yang dikandungnya, yaitu Ketuhanan, penyelamatan jiwa, pentingnya persamaan, pentingnya persaudaraan, dan ditegakkannya keadilan. Dengan lima prinsip tersebut humanisme Islam ada gabungan dari nilai Ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai Ketuhanan senantiasa teraktual dalam memenuhi lima kebutuhan dasar manusia, yaitu beragama, mempertahankan nyawa, menjaga akal pikiran, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda. Nilai-nilai humanisme telah terumus secara ideologis pada Pancasila dan diaplikasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dari Silaturahmi antara MUI Sumut dengan mahasiswa Indonesia asal Sumatera Utara di Mesir dapat direkomendasikan dua poin penting untuk Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara:

1. Pengadaan “Wisma Nusantara Sumut Bermartabat” yang digunakan sebagai ruang pertemuan, display produk Sumut adalah perlu dan urgen guna menumbuhkan semangat membangun tanah air.
2. Beasiswa “Sumut Bermartabat” bagi mahasiswa Indonesia asal Sumut adalah hal yang lumrah dan telah dilakukan oleh provinsi lain dari belahan Indonesia.

UMAT WASAT:

PELUANG DAN TANTANGAN

Dalam acara Silaturahmi dan Seminar Internasional
“Umat Wasat: Peluang dan Tantangan”
30-31 Oktober 2019 M atau 1-2 Rabiul Awal 1441 H
Wisma Jambi di Kairo

Silaturahmi MUI Sumut kepada mahasiswa Sumatera Utara di Mesir meninggalkan dua rekomendasi (Wisma Sumut Bermartabat dan beasiswa Bermartabat). Di sisi lain, Seminar Internasional yang disampaikan dalam kunjungan itu menghasilkan beberapa kesimpulan: *pertama*, walau al-Azhar merupakan pusat risalah Islam *wasat*, tapi secara individu masih ditemukan alumni al-Azhar Mesir yang berpikiran tidak *wasat*. *Kedua*, Nabi Muhammad mengirim surat agar Nasrani di Mesir diperlakukan dengan baik oleh umat Islam. *Ketiga*, perlindungan dalam ajaran Islam berlaku juga kepada anak-anak dan perempuan. *Keempat*, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kemusiaan dengan lima pilarnya. Pancasila yang merupakan ruusan dari ulama Indonesia sudah mencerminkan nilai-nilai humanis yang Islami.

Prosiding yang disajikan: **Prof. Dr. Zainal Arifin** tentang Umat Wasat menurut Tafsir Syarawi dan pengaruhnya bagi pemikiran Indonesia (al-Quran); **Dr. Arifinsyah, MAG** tentang Perlindungan Islam terhadap Non Muslim: Kajian Garansi Nabi Muhammad atas Kristen Santa Kaatarina di Mesir (Sejarah), **Dr. Akmaluddin Syah Putra, MAG** tentang Perlindungan Anak dalam Tatanan Islam (Fikih); **Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution** tentang Kemanusiaan dalam Islam dan penerapannya di Indonesia (Pemikiran).

Spesial terima kasih kami kepada: Duta Besar RI Mesir di Kairo, bapak Helmy Fauzy, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Dr. H. Usman Sihab, MA. Acara ini terlaksana berkat kerjasama antara MUI Sumut (Majelis Ulama Indonesia) Sumatera Utara dengan HMMSU (Himpunan Mahasiswa dan Masyarakat Sumatera Utara) Kairo Mesir dan OIAA SU (Organisasi Internasional Alumni al-Azhar) Indonesia Sumatera Utara.***

MUI Sumut Press
Jln. MUI No 3
Medan HP 081361714187



Majelis Ulama Indonesia Sumut, Himpunan Mahasiswa dan Masyarakat Sumut
Organisasi Internasional Alumni al-Azhar Sumut